

**PRAKTIK SOSIAL PENGELOLAAN LINGKUNGAN DALAM MEWUJUDKAN
WISATA BERBASIS KOMUNITAS *BATU INTO GREEN* DI KELURAHAN TEMAS
KECAMATAN BATU KOTA BATU**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Oleh:

Rara Wimbari Putri

NIM : 145120101111015



JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

2018

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan struktur, sistem, dan strukturasi**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2 Gugus prinsip struktural.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3 Karakteristik Informan.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4 Persebaran Jenis Pekerjaan Warga Kampung RW 06 Kelurahan Temas**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5 Penanggung jawab program kegiatan pemberdayaan**Error! Bookmark not defined.**



HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

Mengesahkan Laporan Penelitian Skripsi yang Berjudul:

**Praktik Sosial Pengelolaan Lingkungan Dalam Mewujudkan Wisata
Berbasis Komunitas *Batu Into Green* di Kelurahan Temas Kecamatan Batu
Kota Batu**

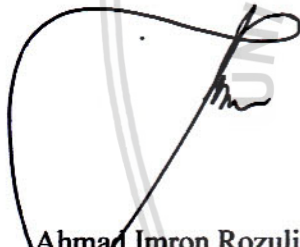
Untuk memenuhi ujian skripsi

Disusun oleh :

Rara Wimbari Putri

NIM 145120101111015

Pembimbing 1



Ahmad Imron Rozuli, S.SE., M.Si
NIP. 19740107 200604 1 001

Pembimbing II



Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., M.A
NIP. 20120186 0915 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D
NIP. 19740308 200501 2 001



HALAMAN PENGESAHAN

Praktik Sosial Pengelolaan Lingkungan Dalam Mewujudkan Wisata Berbasis Komunitas Batu Into Green di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu

SKRIPSI

Disusun oleh :

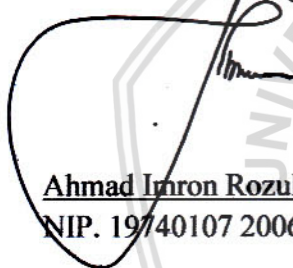
Rara Wimbari Putri

NIM 145120101111015

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana pada tanggal 10 Oktober 2018

Tim Penguji

Pembimbing I



Ahmad Imron Rozuli, S.SE., M.Si
NIP. 19740107 200604 1 001

Pembimbing II



Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., M.A
NIP. 20120186 0915 1 001

Penguji I



Anif Fatma Chawa, M.Si., Ph.D
NIP. 19740308 200501 2 001

Penguji II



Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS
NIP. 19480419 197412 1 001

Malang, Oktober 2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak
NIP. 196908 4 1994021 001

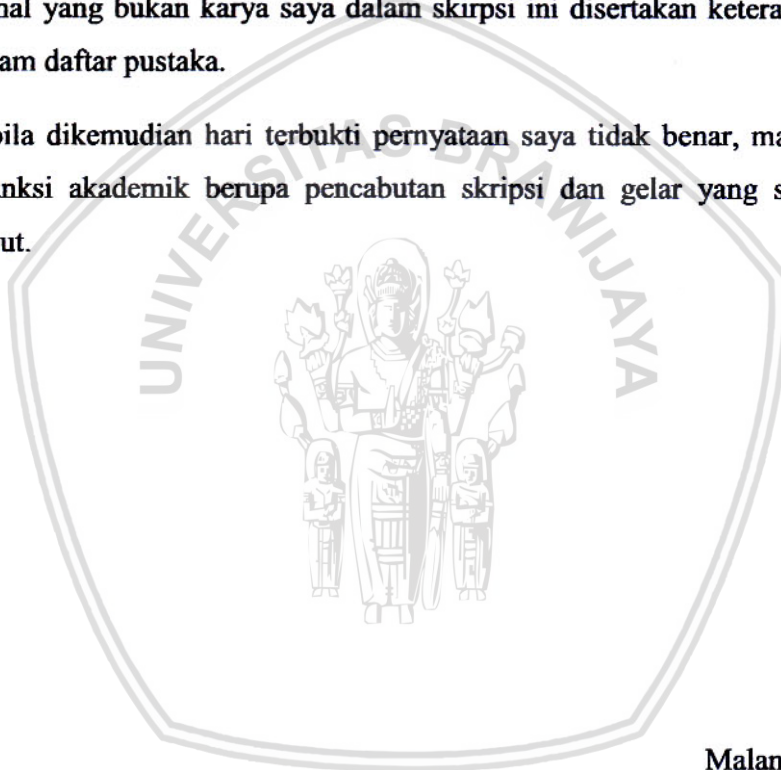
HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Rara Wimbari Putri
Nim : 145120101111015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Praktik Sosial Pengelolaan Lingkungan Dalam Mewujudkan Wisata Berbasis Komunitas *Batu Into Green* Di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu”** adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini disertakan keterangan sumber dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.



Malang,



Rara Wimbari Putri
145120101111015

HALAMAN PERSEMBAHAN

Halaman Persembahan ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang memberikan rezeki, kekuatan, kelancaran sampai tahap ini.
2. Kedua orang tua saya, ayah ibuk terimakasih kekuatan terbesarku,superheroku. Terimakasih atas kekuatan doa kalian yang terus mengalir, kesabaran, kasih sayang yang tak terhingga. Ini semua buat ayah ibuk.
3. Kedua saudara saya, Andika Wisambara Putra dan Atantya Wimbari Putri. Terimakasih atas kekuatan doa yang terus mengalir, terimakasih selalu memberikan semangat serta motivasi.
4. Terimakasih untuk keluarga besarku yangti, yangkong dan masih banyak yang lainnya yang selalu memberikan dukungan serta doa.
5. Bapak Ahmad Imron Rozuli, SE., M.Si selaku dosen pembimbing 1 saya. Terima kasih banyak atas segala bimbingan dan saran terkait pengerjaan skripsi saya.
6. Bapak Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos., MA selaku dosen pembimbing 2 saya. Terimakasih banyak atas segala bimbingan dan saran terkait pengerjaan skripsi saya.
7. Cuy-cuyku, terimakasih Sinta Devi, I Gusti Pungki, Inka Laili, Hanik Amalia. Terimakasih banyak selalu mau direpotkan dan direpotkan terus! Luv
8. Suci Hidayah dan Ika Mutiara Putri teman maba sampe sekarang, awet terus yaaa entong, gendut! Terimakasih selalu menyebalkan.
9. Terimakasih teman seperantauan : Nutria Satiti, Zuan, Meita, Seliya, Desi Nuraini, Neni, Farida, Desy Permatasari, Wicitra, Ais, Ervina, Arum, Gandi, Novan, Linda Regino, Mega, Itsnaini, Hasna, Hafida Ilhami, Rijal, Dicky Fajar, Nugraha, Roni dan masih banyak yang lainnya.
10. Cici Dwi Lestari, sobat satu tempat skripsian. Terimakasih sudah berjuang bersama cuy!
11. Untuk Nindhita Adhisty, senior kosan sekaligus sobat terimakasih mau direpotkan kesana kesini.
12. Rizky Murwidiawati, teman TK-ku hingga saat ini, terimakasih kik udah selalu mengajarkan untuk lebih sabar dan sabar.
13. Ramadhani Shorea dan Romi Kurniawan, sobat yang menyebalkan. Terimakasih selalu mengajarkan untuk berpetualang. Ditunggu petualangan selanjutnya!
14. Terimakasih masyarakat Kelurahan Temas, Bu Yuli, Mbak Rohmah dan masih banyak lagi.

15. Untuk teman Sd-ku hingga saat ini. Terima kasih untuk doa dan dukungannya, akhirnya aku bisa melaluinya! Sukses selalu buat kita dan selalu diberikan yang terbaik. Terimakasih Leon Anggara!



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga dalam penyusunan skripsi penulis yang berjudul “Praktik Sosial Pengelolaan Lingkungan Dalam Mewujudkan Wisata Berbasis Komunitas Batu Into Green di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Terselesainya laporan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang selalu mendukung peneliti, sehingga pada kesempatan kali ini dengan segala rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran proses penulisan laporan skripsi ini dengan berbagai masukan, kritikan, dan dukungan kepada :

1. Bapak Ahmad Imron Rozuli S.E., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi pertama yang telah memberi ijin kepada penulis, memberi arahan, masukan serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Indhar Wahyu Wira Harjo S.Sos.,MA selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah banyak membantu penulis dalam mengarahkan, memberi masukan, dan dukungan terhadap pengerjaan skripsi ini.
3. Ibu Astrida Fitri Nuryani, STP, M.Si selaku pembimbing akademik yang telah bersedia memberikan nasehat selama ini.
4. Seluruh dosen, staff karyawan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya atas segala bantuan dan dukungannya selama ini.
5. Pihak Kelurahan Temas dan seluruh masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu yang telah memberi ijin dan meluangkan waktu untuk proses wawancara dan pengambilan data skripsi.

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu peneliti harapkan demi kesempurnaan laporan berikutnya. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 20 Oktober 2018

ABSTRAK

Rara Wimbari Putri. (2018). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya Malang, Praktik Sosial Pengelolaan Lingkungan Dalam Masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu Dalam Mewujudkan Wisata Berbasis Komunitas BIG. Pembimbing : Ahmad Imron Rozuli, SE., M.si dan Indhar Wahyu Wira Harjo, S.Sos.,MA

Penelitian ini dilandasi oleh permasalahan mengenai wisata di Kota Batu yang menimbulkan dampak negatif, dampak tersebut dirasakan oleh masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Selain permasalahan dampak negatif yang ditimbulkan oleh wisata Kota Batu, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai sampah menjadi inisiatif pihak kelurahan, ketua RW 06 serta para relawan-relawan untuk mewujudkan kampung wisata ekologi. Tujuan penelitian praktik pengelolaan lingkungan yaitu untuk meminimalisir dampak dari adanya wisata Kota Batu serta untuk menanamkan pola melestarikan lingkungan. Praktik pengelolaan lingkungan kampung wisata ekologi ini menjadi jalan keluar dari permasalahan yang terjadi di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Penelitian ini juga menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens sebagai landasan analisis, yang melihat dualitas struktur, skemata S-D-L, dan ruang waktu yang menghasilkan praktik sosial. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan data sekunder yakni data dari komunitas Batu Into Green di RW 06 Kelurahan Temas. Hasil penelitian tentang praktik pengelolaan lingkungan dalam masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu menunjukkan kampung wisata ekologi ini dapat mengurangi dampak dari adanya wisata Kota Batu, selain itu kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini untuk menanamkan pola melestarikan lingkungan. Kegiatan pemberdayaan ini tidak hanya untuk masyarakat RW 06 namun juga masyarakat di luar RW 06 Kelurahan Temas ini, karena kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat namun juga diperuntukkan untuk pengunjung. Harapannya dengan adanya kampung wisata ekologi ini akan memberikan manfaat untuk semua orang.

Kata Kunci : Praktik Sosial, Pemberdayaan, Pengelolaan Lingkungan, Kampung Wisata Ekologi, Strukturasi

ABSTRACT

Rara Wimbari Putri. (2018). Department Of Sociology. Faculty Of Social And Political Science. University Of Brawijaya Malang. Social Practice environmental management in the community of RW 06 Temas Batu Districs Batu City In Creating A Community Based BIG. Under the guidance of Ahmad Imron Rozuli, SE.,M.si and Indhar Wahyu Wira Harjo,S.Sos.,MA

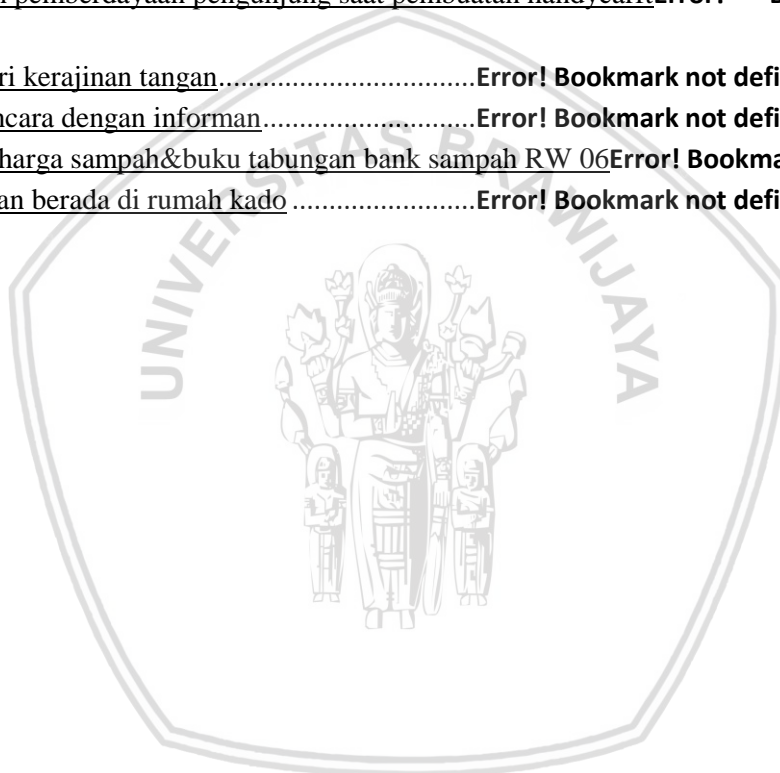
This research was based on problems regarding tourism in Batu City which caused a negative impact, the impact was felt by the community of RW 06 Temas Village, Batu District, Batu City. In addition to the problems of the negative impacts caused by Batu City tourism, the lack of public awareness about waste is the initiative of the kelurahan, RW 06 leaders and volunteers to realize ecological tourism villages. The objective of environmental management practice research is to minimize the impact of Batu City tourism and to instill a pattern of preserving the environment. The practice of ecological tourism village environmental management is a way out of the problems that occur in RW 06 Temas Village, Batu City District, Batu.

This research uses descriptive qualitative method. The research location was in RW 06 Temas Village, Batu District, Batu City. This study also uses the theory of structuring Anthony Giddens as the basis for analysis, which looks at the duality of structure, the S-D-L schemata, and the time space that produces social practices. The informant determination technique uses purposive sampling. As for data collection techniques using observation, interviews, documentation and secondary data, namely data from the Batu Into Green community in RW 06 Temas Village. The results of research on environmental management practices in the community of RW 06 Temas Village, Batu City Subdistrict, shows that this ecological tourism village can reduce the impact of Batu City tourism, in addition to empowering the ecological tourism village to instill a pattern of preserving the environment. This empowerment activity is not only for the community of RW 06 but also the community outside RW 06 of Temas Village, because the empowerment activities of this ecological tourism village are not only intended for the community but also for visitors. The hope is that the existence of this ecological tourism village will provide benefits for everyone.

Keywords: Social Practice, Empowerment, Environmental Management, Ecological Tourism Village, Structuring

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1 Skema praktik sosial Giddens</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 2 Alur Berfikir.....</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 3 Peta profil kampung ekologi</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 4 ketua RW sedang berfoto di depan tulisan Batu Into Green.....</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 5 Struktur pengurus komunitas Batu Into Green.....</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 6 Sebelum dan sesudah perwujudan kampung wisata ekologi.....</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 7 bagan dimensi-dimensi dualitas struktur dalam praktik pemberdayaan masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dalam mewujudkan kampung wisata ekologi berbasis komunitas Batu Into Green.</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 8 Kegiatan pemberdayaan pengunjung saat pembuatan handycarft.....</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 9 Hasil dari kerajinan tangan.....</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 10 Wawancara dengan informan.....</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 11 Daftar harga sampah&buku tabungan bank sampah RW 06.....</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>Gambar 12 Informan berada di rumah kado</u>	Error! Bookmark not defined.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR TABEL.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
BAB I Pendahuluan	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.1 Manfaat Akademis.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.2 Manfaat Praktis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II Kajian Pustaka.....	Error! Bookmark not defined.
2.1 Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
2.2 Teori Strukturasi Anthony Giddens	Error! Bookmark not defined.
2.3 Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan.....	Error! Bookmark not defined.
2.4 CBT (Community Based Tourism)	Error! Bookmark not defined.
2.5. Alur Berpikir	Error! Bookmark not defined.
BAB III Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4 Sumber Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.5 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.5.1 Observasi	Error! Bookmark not defined.
3.5.2 Wawancara	Error! Bookmark not defined.
3.5.3 Dokumentasi.....	Error! Bookmark not defined.
3.6 Teknik Penentuan Informan	Error! Bookmark not defined.

3.7 Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.7.1 Kondensasi data.....	Error! Bookmark not defined.
3.7.2 Penyajian Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.7.3 Penarikan Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
3.8 Teknik Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian...	Error! Bookmark not defined.
4.1 Gambaran Umum RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu	Error! Bookmark not defined.
4.1.2 Gambaran Umum Ekonomi Dan Sosial Budaya	Error! Bookmark not defined.
4.2 Gambaran Wisata di Batu	Error! Bookmark not defined.
4.3 Kampung ekologi dengan CBT.....	Error! Bookmark not defined.
4.3.1 Kampung Wisata Kelurahan Temas dengan Industri Wisata di Kota Batu	Error! Bookmark not defined.
4.4 Gambaran Umum Batu Into Green	Error! Bookmark not defined.
4.5 Profil Kepengurusan Komunitas Batu Into Green	Error! Bookmark not defined.
4.6 Deskripsi Informan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V Hasil dan Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
5.1 Perubahan Lingkungan Akibat Industri Wisata Kota Batu	Error! Bookmark not defined.
5.2 Agen Kampung Wisata Ekologi.....	Error! Bookmark not defined.
5.3 Dualitas Strukur Kampung Wisata Ekologi	Error! Bookmark not defined.
5.3.1 Struktur Dominasi Kampung Wisata Ekologi	Error! Bookmark not defined.
5.3.2 Struktur Signifikasi Kampung Wisata Ekologi	Error! Bookmark not defined.
5.3.3 Struktur Legitimasi Kampung Wisata Ekologi	Error! Bookmark not defined.
5.4 Praktik Pengelolaan Lingkungan Masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu	Error! Bookmark not defined.
5.5 Menanamkan pola perilaku melestarikan lingkungan	Error! Bookmark not defined.
5.6 Respon masyarakat terhadap adanya kampung wisata ekologi	Error! Bookmark not defined.
BAB VI Penutup	Error! Bookmark not defined.
6.1 Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
6.2 Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu kota yang terletak di Indonesia dengan sektor pariwisata yang sangat terkenal adalah Kota Malang yang terletak di provinsi Jawa Timur. Malang merupakan kota kedua terbesar di Jawa Timur setelah kota Surabaya. Selain itu Kota Malang juga tengah gencar melakukan pembangunan pariwisatanya. Salah satu wilayah yang berdekatan dengan Kabupaten Malang yang paling gencar dalam pembangunan pariwisatanya adalah Kota Batu. Banyak sekali objek wisata yang dikembangkan 10 tahun terakhir sehingga menjadikan Kota Batu sebagai salah satu tujuan utama di Jawa Timur. Jumlah pengunjung wisata Kota Batu pada akhir tahun 2015 mencapai 3,5 juta orang, jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 10 persen dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu pada tahun 2014 (Sumber : BPS Kota Batu 2016). Kota Batu secara geografis terletak di dataran tinggi dan dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan (Muhammad I,2017). Batu dikenal sebagai salah satu kota wisata yang terkemuka di Indonesia selain udara yang sejuk dan potensi keindahan alam yang luar biasa serta berbagai tempat wisata yang dimiliki membuat wisata di Kota Batu berkembang sangat pesat. Sebelum menjadi sentra pariwisata, Kota Batu sudah terkenal dengan hasil pertanian dan perkebunan. Alamnya yang sejuk dengan kondisi tanah subur menjadikan Kota Batu cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan (Sulistyo, 2011: 180) .

Wisata yang dimiliki Kota Batu tidak hanya wisata alam seperti Kusuma Agro, Pemandian Air Panas Cangar, Songgoriti, Coban Rondo, Coban Talun, dan lain-lain namun juga terdapat wisata buatan seperti BNS (Batu Night Spectaculer), Batu Secret Zoo, Jatim Park 1 dan Jatim Park 2, Musium Angkut dan lain-lain. Saat ini sedang berjalan pembangunan wisata buatan di Kota Batu yaitu Jatim Park 3 yang terletak di Beji, Kota Batu.

Pembangunan sektor wisata ini memiliki dampak sisi positif dan dampak sisi negatif. Jika dilihat dari dampak positifnya pembangunan wisata ini meningkatkan pendapatan daerah, membuka lapangan pekerjaan yang tetap khususnya masyarakat setempat serta memanfaatkan potensi alam kota Batu itu sendiri, selain itu masyarakat dapat beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor lain seperti sektor pariwisata menjadi pedagang, jasa pelayanan hotel atau jasa pelayanan villa dan lain-lain yang lebih menguntungkan. Hal ini berpengaruh terhadap meningkatnya perekonomian di Kota Batu. Keberadaan wisata-wisata di Kota Batu mampu mengurangi tingkat pengangguran di Kota Batu. Angka pengangguran Kota Batu pada tahun 2013 menurun menjadi 3.404 orang atau 2,32 persen dibandingkan tahun 2012 kurang lebih 6.000 orang atau 4,34 persen (Sumber : BPS Kota Batu 2015). Kota Batu berhasil menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Kontribusi sektor perhotelan, perdagangan serta restoran merupakan salah satu indikator yang dapat dilihat pada kemajuan di bidang pariwisata di Kota Batu.

Namun selain memiliki dampak positif, pembangunan wisata ini juga memiliki dampak negatif yaitu perubahan yang terjadi pada aspek lingkungan seperti contohnya pembangunan tempat wisata pada tahun 2008, pembangunan Musium Satwa atau Jatim Park 2 yang terletak di Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Batu, pembangunan wisata ini menggunakan lahan perkebunan apel dan jeruk. Akibatnya dengan penggunaan lahan perkebunan tersebut menyebabkan terjadinya pengurangan lahan di wilayah Kota Batu. Tidak hanya itu saja pembangunan industri pariwisata di Kota Batu telah membawa dampak perubahan yang sangat besar terhadap lingkungan, terlebih terhadap adanya masuknya investor sampai berimbas pada terjadinya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dan sumber air di Kota Batu sudah tampak dan hal itu ditandai dengan ditemukannya jumlah sumber mata air yang ada. Dari 115 sumber mata air tinggal 55 sumber mata air saja. Jadi 60 titik sumber mata air yang terganggu atau mengering di Kota Batu kini terganggu. Jika

industri wisata di Kota Batu tetap gencar dilakukan tanpa melihat dan memperhatikan lingkungan memungkinkan Kota Batu beberapa tahun kemudian akan terancam kehilangan kesejukan dan keindahan alam. (Imron et.al,2014). Pembangunan wisata ini hanya mengedepankan profit tanpa melihat kerugian besar atau dampaknya.

Salah satu lingkungan yang terkena dampak akibat pembangunan industri wisata di Kota Batu yaitu RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu, dampaknya lokasi RW 06 yang berada di sekitar tempat-tempat wisata Kota Batu, membuat kualitas udara di kampung ini kian memprihatinkan seperti polusi udara yang membuat suasana di kampung ini bising dan tidak terasa sejuk dan asri lagi, tidak hanya itu masyarakat RW 06 yang berada di daerah bagian barat bawah merasa dirugikan dengan adanya tumpukan sampah yang mengalir disepanjang sungai. Sampah tersebut menurut penuturan salah satu warga, berasal dari para wisatawan yang membuang sampah sembarangan ke sungai, namun faktor lain pun juga ada yaitu banyaknya masyarakat yang tidak sadar akan lingkungannya, masih banyak masyarakat yang juga membuang sampah sembarangan. Hal tersebut mengakibatkan lingkungan RW 06 ini semakin kumuh. Kurangnya penghijauan di kampung ini membuat keadaan RW 06 ini terlihat gersang dan panas, masalah drainase dan sanitasi juga menjadi masalah saat musim penghujan. Hasil wawancara dengan salah seorang warga mengatakan, ada satu wilayah di RW 06 yang keadaannya dianggap paling kumuh yaitu wilayah RT 01, karena hampir tidak ada warga yang lewat di gang RT 01 ini karena wilayah RT 01 ini dianggap lingkungan yang paling kumuh dan bau. Selain masalah mengenai lingkungan, juga terdapat masalah ekonomi yaitu pendapatan mayoritas warga yang rendah.

Melihat kondisi tersebut, ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung berinisiatif membuat kampung wisata ekologi. Dengan tujuan agar masyarakat lebih peduli dengan lingkungan serta meminimalisir dampak dari adanya wisata Kota Batu. Untuk mewujudkan kampung wisata ekologi pertama dengan melakukan studi banding di kampung wisata go

green yang terletak di kelurahan Blimbing, Kota Malang. Seiring berjalannya waktu berdirilah kampung wisata ekologi bernama *Batu Into Green*. Peresmian kampung wisata ekologi ini dilakukan oleh walikota Batu pada bulan Februari tahun 2017. Sebenarnya kampung wisata ekologi ini sudah berdiri tahun 2016 namun baru bisa diresmikan pada bulan Februari 2017. Ketua RW, mantan lurah Temas, mas Ipung beserta perwakilan beberapa warga sebelum perwujudan kampung wisata ekologi mengajak para masyarakat RW 06 untuk saling bergotong royong membuat lorong-lorong tematik dengan cara mengecat gang-gang yang berada di lingkungan RW 06.

Perwujudan kampung wisata ekologi ini juga tidak terlepas dari peran kelompok karang taruna. Karang taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat dan berkembang di bidang kesejahteraan sosial dan bidang-bidang yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial (Suharto, 2009:1). Adanya rasa percaya dan saling gotong royong antara masyarakat RW 06 Kelurahan Temas membuat kampung wisata kian terwujud dan semakin berkembang.

Struktur kepengurusan kampung wisata ekologi ini diketuai oleh salah satu pemuda yang tergabung dalam karang taruna di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Tidak hanya ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung serta bantuan dari karang taruna namun masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu juga berpartisipasi untuk mewujudkan kampung wisata ekologi ini. kampung wisata ekologi ini memiliki sejumlah kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan ini dicetuskan oleh ketua RW 06, mantan lurah Temas dan mas Ipung. Pemberdayaan ini diikuti oleh mayoritas masyarakat RW 06, dengan adanya antusias dari masyarakat RW 06 untuk berpartisipasi dalam kegiatan

pemberdayaan ini membuat pemberdayaan ini kian maju dan berkembang. Masyarakat pun tidak segan untuk melakukan iuran setiap bulan untuk kegiatan pemberdayaan ini.

Kegiatan pemberdayaan seperti penanaman tanaman organik dan bazar sehat yang diadakan tiap akhir bulan hari Minggu di dalam bazar sehat terdapat kegiatan senam pagi, jualan menu sehat sayur organik, penimbangan bank sampah, pelatihan pembuatan bahan bekas atau kerajinan tangan serta pembelajaran bahasa inggris yang diadakan setiap hari Minggu. Namun dalam mewujudkan kampung wisata ekologi ini tidak mungkin jika tidak melalui hambatan, masih ada sebagian masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi, karena menganggap kampung ekologi tidak ada manfaatnya.

Dari hal tersebut terdapat sebuah dualitas antara agen utama yakni ketua RW 06, mantan lurah Temas, Mas Ipung serta bantuan dari karang taruna dan struktur yang ada pada komunitas *Batu Into Green* selain itu juga terdapat struktur signifikasi, struktur dominasi dan struktur legitimasi dalam terwujudnya kampung wisata ekologi ini. Agen melihat daerah dari waktu ke waktu kualitas udara yang kian memprihatinkan, kurangnya penghijauan sehingga kampung ini terlihat gersang, tidak asri dan sejuk lagi, masalah drainase serta sanitasi, kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan menjaga lingkungan seperti masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan membuat lingkungan RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu menjadi kumuh dan tercemar. Sehingga ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung berinisiatif membuat kampung wisata ekologi. Lingkungan yang semula kumuh dapat menjadi bersih dan menjadi tempat wisata. Sedangkan agen pendukung (*lay agent*) disini adalah karang taruna yang terdapat di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu sebagai kelompok yang mendukung dan menggerakkan adanya pemberdayaan terhadap masyarakat setempat dengan struktur yang ada pada komunitas *Batu Into Green*.

Kampung wisata *Batu Into Green* ini menyajikan beberapa kegiatan untuk para pengunjung, yang dituangkan dalam bentuk penyelenggaraan outing class, fieldtrip, diklat dan upgrading. Kegiatan-kegiatan yang ditawarkan adalah bank sampah, disini pengunjung bisa bermain dan menonton video seputar sampah untuk menambah pengetahuan para pengunjung mengenai sampah. Kemudian kedai kado, dalam kegiatan ini pengunjung diajarkan untuk melakukan daur ulang sampah dengan membuat kerajinan dari barang – barang bekas tujuannya untuk meningkatkan kreatif pengunjung. Selanjutnya yaitu pertanian organik, pengunjung dapat secara langsung ikut serta berpartisipasi menanam sayuran organik dan diajarkan cara menanam sayuran organik tersebut. Jadi pengunjung tidak hanya berfoto - foto saja melainkan juga dapat sharing ide dan permasalahan. Dengan arti lain bahwa di kampung ekologi *Batu Into Green* ini tidak hanya melakukan pemberdayaan kepada masyarakat setempat saja melainkan juga melakukan pemberdayaan kepada pengunjung.

Terdapat agenda setiap satu bulan sekali yaitu minggu terakhir mereka mengadakan bazar sehat, di dalam bazar tersebut terdapat beberapa kegiatan yaitu senam pagi, jualan makanan menu sehat, sayur organik, penimbangan bank sampah serta pelatihan kerajinan tangan. Kemudian setiap hari Minggu juga terdapat pembelajaran Bahasa Inggris gratis untuk warga sekitar ataupun pengunjung tanpa dipungut biaya. Pembelajaran Bahasa Inggris tersebut dilakukan oleh para relawan yang telah bersedia membantu meningkatkan kualitas *Batu Into Green*. Untuk menikmati semua pembelajaran yang ada tarif yang diberikan kepada pengunjung sekitar Rp50.000 per orang, namun tarif ini tergantung dengan banyaknya rombongan yang dibawa, jika rombongannya banyak maka tarif bisa menjadi sekitar Rp30.000 per orang. Hasil dari tarif tersebut digunakan untuk konsumsi para pengunjung, kas bank sampah, kas tanaman organik, serta untuk pemberi materi atau pemapar. Jika dari hasil tersebut lebih maka akan diberikan ke setiap RT agar mereka lebih semangat untuk

merawat gang – gang temanik ataupun lingkungan sekitar. Kemudian sisa akhirnya baru masuk kas pengurus kampung ekologi.

Jadi model pemberdayaan di RW 06 tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat RW 06, melainkan juga kepada para pengunjung. Dampak yang dirasakan masyarakat RW 06 secara tidak langsung dengan adanya kampung wisata ekologi ini dari aspek lingkungan, mereka merasakan bahwa kampung mereka menjadi lebih segar dan asri, dari segi aspek ekonomi pun masyarakat merasakan dampaknya yaitu pendapatan mereka sedikit terbantu dengan adanya kegiatan jualan sayuran organik dan pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas, selain itu bantuan dari Dinas Pariwisata yang berupa tanah satu hektar untuk dijadikan pertanian organik juga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Harapannya dengan berdirinya kampung ekologi wisata ini dapat meminimalisir dampak dari adanya industri wisata yang sedang terjadi di Kota Batu. Dengan perubahan lingkungan yang sangat merugikan masyarakat Kota Batu terutama masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu ini diharapkan masyarakat agar lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya dan memikirkan dampak apa yang akan terjadi.

Hal ini sangat menarik untuk peneliti dalam mengkaji suatu penelitian dimana komunitas *Batu Into Green* dalam pemberdayaan terhadap masyarakat Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu RW 06, dimulai dari adanya inisiatif dari ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung dan dibantu oleh karang taruna tentang mengenai pentingnya kesadaran lingkungan. Pemberdayaan ini dilakukan untuk menanamkan pola perilaku bagi masyarakat tentang pentingnya kesadaran lingkungan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat dalam pewujutan kampung wisata berbasis komunitas BIG diatas menarik peneliti untuk mengetahui praktik sosial yang terjadi dalam pemberdayaan masyarakat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana praktik pengelolaan lingkungan yang dilakukan dalam upaya membangun kesadaran lingkungan di masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Memahami praktik sosial pengelolaan lingkungan masyarakat yang dilakukan di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dalam mewujudkan wisata berbasis komunitas batu into green serta untuk menanamkan pola pikir masyarakat rw 06 tentang pentingnya kesadaran lingkungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam studi sosiologi mengenai praktik pengelolaan lingkungan dan menjadi bekal untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pemerintah Kelurahan Temas mengenai bentuk praktik sosial yang dilakukan agen dalam proses pemberdayaan untuk mewujudkan wisata berbasis komunitas batu into green, sehingga dapat dijadikan landasan dalam pembuatan kebijakan pembangunan Kelurahan Temas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sebuah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, harapannya penelitian ini merupakan sebuah kebaruan dari penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan lima penelitian.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu dengan judul “Pelatihan Kewirausahaan Berlatar Ekokultural Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan”. Penelitian ini dilakukan oleh Uyu Wahyudin dengan tujuan untuk mengetahui tersedianya model pelatihan kewirausahaan berlatar budaya lokal untuk pemberdayaan masyarakat di pedesaan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif maupun kuantitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui diskusi kelompok fokus, penyebaran angket, dan observasi. Kemudian menggunakan konsep pelatihan kewirausahaan berlatar ekokultural. Penelitian ini mengulas bahwa model pelatihan kewirausahaan berlatar ekokultural untuk pemberdayaan masyarakat miskin di pedesaan seyogyanya berfokus pada pembentukan pola pikir masyarakat dari pekerja menjadi pencipta pekerjaan. Keberdayaan masyarakat miskin di pedesaan akan bertambah kuat dengan cara menciptakan perubahan kreatif yang berarti dan tidak bernilai

menjadi bernilai menghasilkan sebuah produk akhir yang memiliki nilai pasar, mampu memulai dari nol dan dianggap tidak berharga.

Penelitian lain yang masih berkesesuaian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erlangga Brahmanto pada tahun 2013. Penelitian ini berjudul “Strategi Pengembangan Gua Pindul Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Sekitar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha dari pihak-pihak terkait dalam strategi pengembangan usaha wisata gua pindul melalui program pemberdayaan masyarakat sekitar dan permasalahan apa yang menjadi penghambat dalam pengembangan wisata gua pindul. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan rasionalistik. Konsep yang digunakan adalah pemasaran dan pengelolaan wisata.

Konsep ini memfokuskan bahwa pemasaran adalah proses manajerial dimana proses manajerial harus dibangun dan dengan saluran pemasaran apa untuk bisa menghubungkan organisasi (perusahaan) pariwisata dengan pasarnya. Sedangkan konsep pengelolaan wisata memfokuskan keberlanjutan dan kelestarian sebuah kawasan wisata tergantung kepada bagaimana membangkitkan pemahaman dan kepedulian semua pemangku kepentingan terhadap pentingnya kontribusi, eksistensi, dan perlindungan terhadap sumber daya pendukung pariwisata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pemerintah Kabupaten Gunung Kidul dan ketiga pihak yang mengelola obyek wisata gua pindul menerapkan strategi pemasaran menggunakan media internet. Media dipilih karena jaman sekarang orang sudah tidak asing lagi dengan yang namanya internet seperti blog, web, twitter bahkan facebook. Selain itu pengenalan tentang objek wisata gua pindul dilakukan dengan cara pemasangan spanduk atau penunjuk jalan untuk wisatawan yang berasal dari luar daerah gunung kidul pihak yang mengelola obyek wisata gua pindul yang meliputi Panca

wisata, Tunas wisata dan karang taruna desa bejiharjo karangmojo diberikan wilayah wilayah atau area kerja mereka agar tidak terjadi lagi sengketa lahan tempat mereka mengelola. Cara ini sementara ini sudah berhasil. Kemudian agar terjadi situasi yang kondusif antara ketiga pengelola obyek wisata Gua pindul, maka pemerintah kabupaten Gunung kidul merangkul warga sekitar gua pindul untuk ikut mengelola tempat wisata gua pindul dengan cara warga sekitar dijadikan tukang parkir, guide atau pemandu wisatawan yang berasal dari luar kota untuk dapat mencapai obyek wisata gua pindul.

Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nisfi Fahriani dkk dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses pemberdayaann melalui pengelolaan sampah di Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Kemudian menggunakan konsep pengolahan sampah berbasis masyarakat sebagai suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada partisipasi aktif masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan menunjukkan bentuk pemberdayaan masyarakat khususnya bagi ibu-ibu serta karang taruna Desa Ciburial yang menjalankan kegiatan pengelolaan sampah. Kegiatan ini dilakukan dengan digerakkan oleh berbagai komunitas di Desa Ciburial.

Dengan adanya penelitian ini yang mengarah pada praktik pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan wisata berbasis komunitas Batu Into Green (BIG). Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nisfi dkk, dapat disimpulkan bahwa persamaan yang dilakukan oleh penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pemberdayaan masyarakat. Perbedaan yang telah dibahas oleh Nisfi dkk terletak pada bentuk pemberdayaan masyarakatnya.

Peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tanjung Pasir Melalui Model Kewirausahaan Sebagai Upaya Mendukung Destinasi Wisata Pantai Tanjung Pasir”. Penelitian ini dilakukan oleh Rodhiah dkk dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas kewirausahaan masyarakat Tanjung Pasir melalui pemberdayaan masyarakat. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui pengamatan (observasi) dan wawancara dengan menggunakan metode purposive sampling. Kemudian menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat dan model kewirausahaan. Penelitian ini mengulas dengan melakukan kegiatan pembinaan, pengembangan produk, dan peningkatan motivasi wirausaha dan kreativitas usaha yang dijalankan masyarakat, produk atau jasa mereka semakin diterima oleh wisatawan Pantai Tanjung Pasir khususnya Pulau Untung Jawa. Keberhasilan usaha masyarakat dapat akan berkembang pesat seiring dengan program pengembangan Pantai Tanjung Pasir sebagai destinasi pariwisata Kabupaten Tangerang, karena subjek pelaku usaha memiliki potensi besar untuk mengembangkan wirausahanya. Namun masih ada beberapa kendala untuk pengembangan industri wisata di Pulau Untung Jawa.

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu dengan judul “Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan oleh Dias Satria (2009). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal dengan pengembangan pariwisata dengan konsep ekowisata dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan lokal dan mendorong respect yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan evaluasi. Kemudian, menggunakan konsep ekowisata. Dan hasil penelitiannya pengembangan ekowisata di wilayah Pulau Sempu harus diselarsakan dengan kondisi ekonomi sosial masyarakat.

Pengembangan ekonomi lokal dilakukan untuk menopang keberhasilan konservasi juga diperlukan untuk mendorong kesejahteraan masyarakat.

Dari 5 penelitian terdahulu terdapat perbedaan fokus yaitu pada penelitian pertama lebih berfokus model pelatihan kewirausahaan berlatar ekokultural untuk pemberdayaan masyarakat miskin di pedesaan seyogyanya berfokus pada pembentukan pola pikir masyarakat dari pekerja menjadi pencipta pekerjaan. Pada penelitian kedua lebih berfokus pada usaha yang dilakukan dari pihak terkait dalam strategi pengembangan usaha wisata Gua Pindul melalui program pemberdayaan masyarakat sekitar dan permasalahan apa yang menjadi penghambat dalam pengembangan wisata Gua Pindul. Lalu penelitian ketiga lebih berfokus pada bentuk dan proses pemberdayaan melalui pengelolaan sampah di Desa Wisata Ciburual Kecamatan Cimenyan Kabupaten Malang. Penelitian keempat lebih berfokus pada cara kewirausahaan masyarakat Tanjung Pasir dan Pulau Untung Jawa agar dapat mengikuti perkembangan destinasi wisata Pantai Tanjung Pasir Melalui pemberdayaan masyarakat. Sedangkan untuk penelitian kelima lebih berfokus pada pemanfaatan sumber daya lokal yang optimal dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep ekowisata dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal.

Setelah menelaah 5 penelitian terdahulu di atas, kelima penelitian terdahulu diatas hanya berfokus pada bagaimana proses dan program pemberdayaan serta upaya-upaya apa yang dilakukan dengan pemberdayaan, peneliti beranggapan bahwa melalui penelitian ini, kebaruan dan penegasan akan dilakukan dengan mengambil fokus baru yaitu praktik pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh para agen yaitu mantan lurah, ketua RW, dan mas Ipung beserta bantuan karang taruna dengan struktur yang ada. Dimana praktik pengelolaan lingkungan dalam kegiatan pemberdayaan ini mampu menyadarkan masyarakat untuk melestarikan lingkungannya serta dapat meminimalisir dampak akibat wisata Kota Batu.

2.2 Teori Strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi memadukan dua pandangan besar dalam sosiologi yaitu pandangan obyektivisme dan subyektivisme. Dalam pandangan obyektivisme struktur merupakan sebagai kekuatan yang dominan untuk mengatur tingkah laku individu, sedangkan pandangan subyektivisme disini individu lebih dominan daripada struktur. Munculnya struktur berawal dari adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan individu. Dalam strukturasi terdapat *exabing structure* dan *constraining structure*, dimana *exabing structure* adalah struktur yang mendorong, sedangkan *constraining structure* adalah kendala atau penghambat.

Gagasan utama dari teori strukturasi terletak pada praktik sosial yang dilakukan oleh agen. Praktik sosial merupakan tindakan yang dilakukan secara terpola dan terus-menerus dalam lintas ruang dan waktu yang menggambarkan ketergantungan timbal balik antara agen dan struktur (Giddens, 2010:3). Agen menunjuk pada aktor atau orang kongkrit dalam arus kontinu tindakan. Sedangkan struktur didenifisikan sebagai aturan dan sumberdaya yang membentuk keterulangan praktik sosial. Struktur sebagai hasil sekaligus sarana terciptanya praktik sosial (Priyono,2002:18). Struktur sebagai sumber daya dibedakan menjadi dua yaitu, sumberdaya alokatif dan sumberdaya kewenangan autoritatif. Sumberdaya alokatif adalah kegunaan dari gambaran materi dan benda untuk mengontrol serta menggerakkan pola interaksi dalam suatu konteks. Sumberdaya alokatif misalnya teknologi, pendapatan maupun harta benda. Sedangkan sumberdaya kewenangan autoratif adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengarahkan pola-pola interaksi dalam suatu konteks yang digunakan untuk melakukan keinginan yang diperintahkannya misalnya keterampilan, pengetahuan ahli, dominasi, legitimasi.

Agen dan struktur melakukan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain, inilah yang disebut dualitas struktur. Melalui dualitas struktur, hubungan antar agen dan struktur dapat terlihat dengan jelas. Pembentukan agen-agen dan struktur bukanlah dua gugus

fenomena tertentu yang saling terpisah (dualisme), melainkan menggambarkan dualitas. Dualitas struktur merupakan landasan utama bagi keterulangan-keterulangan dalam reproduksi sosial di sepanjang ruang dan waktu. Pada dasarnya kehidupan sosial masyarakat tidak dapat dipisahkan dari dua faktor, oleh karena itu Anthony Giddens berupaya mengintegrasikan antara agen dan struktur melalui teori strukturasinya (Ritzer&Douglas, 2003).

Dualitas struktur pelaku terletak pada proses dimana struktur sosial sosial merupakan hasil dan sekaligus sarana praktik sosial artinya dualitas agen dan struktur terletak dalam fakta bahwa suatu struktur yang menjadi prinsip-prinsip praktik-praktik sosial diberbagai tempat dan waktu adalah suatu perulangan dan terus-menerus dari berbagai praktik sosial yang dilakukan, dan sebaliknya struktur menjadi medium bagi berlangsungnya praktik sosial kita (Priyono, 2002:22). Dualitas struktur merupakan landasan utama bagi keterulangan-keterulangan dalam reproduksi ruang dan waktu.

Strukturasi memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara agen dan struktur (Giddens, 1989: 23). Strukturasi adalah kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri. Salah satu proposisi utama dalam teori strukturasi adalah bahwa aturan dan sumberdaya yang digunakan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial sekaligus merupakan alat reproduksi atau dualitas struktur. Bahwa tidak ada struktur tanpa agen, begitupun sebaliknya tidak adanya agen tanpa adanya struktur ibarat dua sisi dari satu keping uang logam. Untuk memahami tentang struktur, Giddens membedakan antara struktur, sistem dan strukturasi.

Tabel 1 Perbandingan struktur, sistem, dan strukturasi

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan sumber daya,	Relasi-relasi yang	Kondisi-kondisi yang

atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem sosial	diproduksi di antara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik sosial regular	mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur dan, dan karenanya reproduksi di sistem-sistem sosial itu sendiri.
--	---	--

Sumber : (Giddens,2010)

Giddens (2010) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip struktural itu terdiri dari 3 hal yang mendasar, yaitu :

1. Struktur signifikasi, struktur ini berkaitan dengan dimensi simbolis dan wacana. Hal ini untuk membantu memudahkan manusia dalam berinteraksi.
2. Struktur dominasi, struktur ini berkaitan dengan dimensi politik dan dimensi ekonomi. Fasilitas digunakan untuk mengalokasi kekuasaan dalam sumber daya yang akan menghasilkan struktur dominasi.
3. Struktur legitimasi, struktur ini berkaitan dengan dimensi hukum yang memunculkan aturan-aturan yang membantu memberikan sanksi pada interaksi manusia.

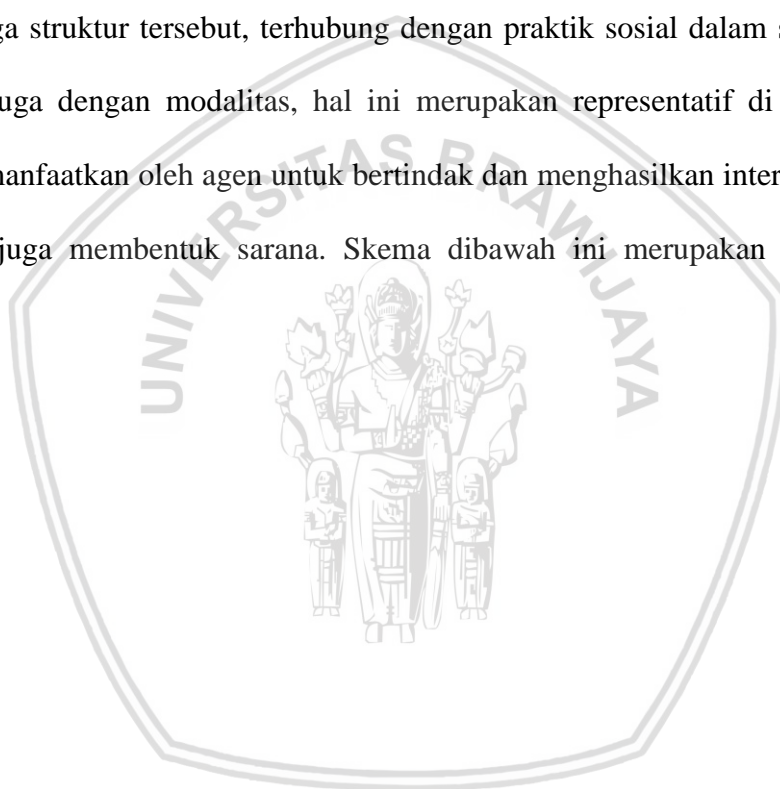
Tabel 2 Gugus prinsip struktural

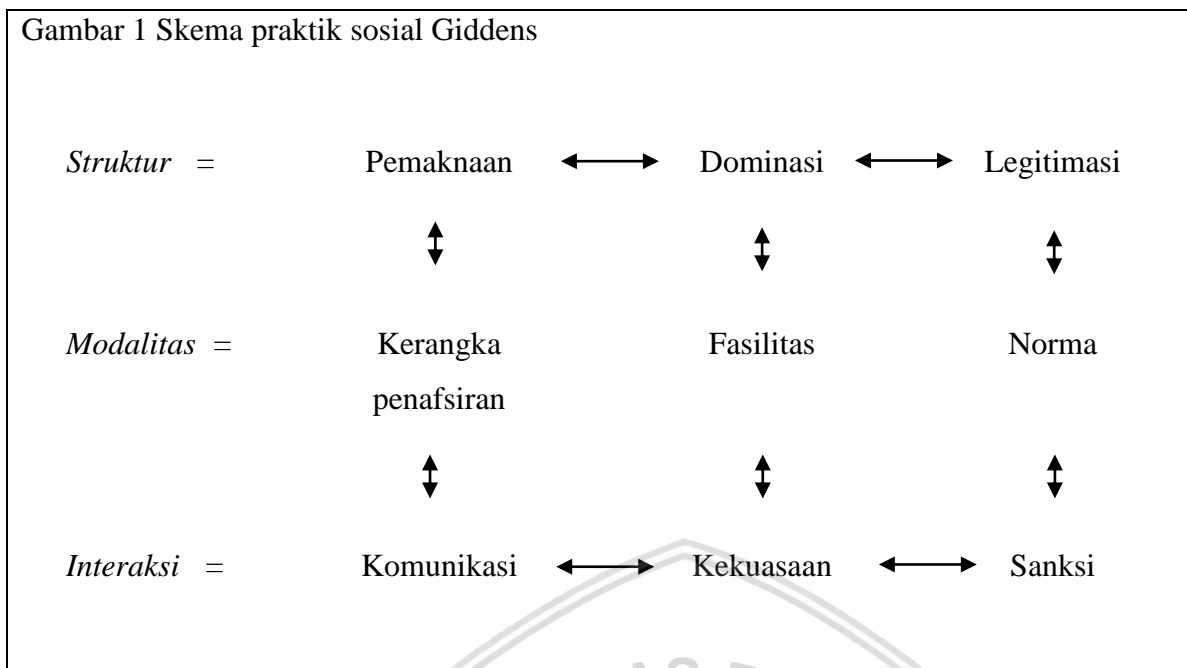
S-D-L	Tata simbol/Wacana	Lembaga bahasa/wacana
D(autorisasi/orang)-S-L	Tata Politik	Lembaga Politik
D(alokasi/barang/hal)-S-L	Tata Ekonomi	Lembaga Ekonomi
L-D-S	Tata Hukum	Lembaga Hukum

Keterangan: S= Signifikasi, D=Dominasi, L=Legitimasi
Sumber : B. Herry Priyono, 2002

Dalam gerak praktik-praktik sosial, ketiga gugus prinsip struktural tersebut terkait satu sama lain, memiliki keterikatan dan tidak terpisah. Struktur signifikasi pada gilirannya juga mencakup struktur dominasi dan struktur legitimasi begitupun sebaliknya (Priyono, 2002). Ketiga struktur tersebut merupakan acuan dasar untuk mempengaruhi agen dalam bertindak sebagai pedoman dalam mengintegrasikan dalam sebuah praktik sosial.

Dari ketiga struktur tersebut, terhubung dengan praktik sosial dalam situasi interaksi yang berkaitan juga dengan modalitas, hal ini merupakan representatif di dalam dualitas struktur yang dimanfaatkan oleh agen untuk bertindak dan menghasilkan interaksi, yang pada saat bersamaan juga membentuk sarana. Skema dibawah ini merupakan pola hubungan keduanya:





Sumber : (Giddens,2010)

Menurut Giddens, setiap interaksi atau tindakan yang berulang dan terpolakan akan menghasilkan struktur. Kualitas dari struktur ini akan ditentukan oleh modalitas, yang disebut struktur di sini adalah hukum, aturan dan kebiasaan hidup. Dalam masyarakat, ada tiga interaksi sosial yang sangat dominan yaitu, komunikasi, kekuasaan dan sanksi

Dalam teori strukturasi juga terdapat konsep agen dan agensi. Agen dalam teori strukturasi merupakan pelaku dari praktik sosial, sehingga konsep agen bisa individu maupun kelompok. Agensi berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang pelakunya adalah agen dalam suatu rangkaian perilaku tertentu. Agensi merupakan kemampuan-kemampuan dari agen untuk merubah struktur (Giddens, 2010: 22-25). Agen dalam praktik sosial terdiri dari dua, yaitu *expert agent* (agen utama) dan *lay agent* (agen pendukung). *Expert agent* (agen utama) adalah agen yang mampu memberi dan mempengaruhi kekuasaan-kekuasaan untuk orang lain, sedangkan *lay agent* (agen pendukung) adalah agen yang mendukung tindakan *expert agent* (agen utama).

Selanjutnya dalam melakukan sebuah praktik sosial, terdapat tiga jenis tindakan dari agen yaitu monitoring reflektif, rasionalisasi tindakan dan motivasi tindakan. Monitoring

reflektif adalah tindakan sehari-hari dan melibatkan tidak hanya perilaku si individu namun juga perilaku dari individu-individu lain maksudnya para agen memonitor aspek-aspek pada lingkungannya (Giddens, 2010: 7-8). Selanjutnya rasionalisasi tindakan adalah mempertahankan landasan pemahaman untuk melakukan aktivitas mereka (Giddens, 2010:8). Sedangkan motivasi tindakan adalah unsur penting dalam perilaku manusia. Giddens mengurai motivasi tindakan ke dalam tiga jenis kesadaran yaitu kesadaran diskursif, kesadaran praktis dan motif tidak sadar.

Kesadaran diskursif adalah bentuk-bentuk tindakan mengingat yang mampu diekspresikan secara verbal oleh si aktor atau kemampuan untuk melukiskan tindakan kita dengan kata-kata. Sedangkan kesadaran praktis yaitu melibatkan tindakan mengingat yang mampu diakses oleh si agen dalam arus tindakan tanpa mampu mengekspresikan apa yang diketahuinya atau tindakan-tindakan, tanpa mampu mengungkapkan kata-kata apa yang sedang mereka lakukan. Selanjutnya, motif tidak sadar adalah merujuk pada cara-cara mengingat yang tidak mampu diakses langsung oleh si agen karena adanya sejenis penghalang negatif yang merintangi ketergabungan dengan intropeksi dan mawas diri. Konsep agen dan ketiga jenis tindakannya merupakan upaya Giddens untuk menjelaskan bahwa individu mempunyai pengetahuan dan ide sendiri terhadap dunianya. Sehingga individu mempunyai porsi sendiri dalam pembentukan struktur.

Konsep selanjutnya dalam teori strukturasi adalah ruang waktu. Ruang waktu berhubungan dengan pengekan-engekan yang turut membantu aktivitas sehari-hari (Giddens, 2010: 179). Ruang waktu mempunyai andil dalam pembentukan praktik sosial karena ruang waktu dapat menjelaskan terjadinya tindakan agen dalam melakukan praktik sosial. Perjumpaan antara agen dan struktur yang berada dalam ruang dan waktu secara terus-menerus mengakibatkan praktik sosial itu muncul. Giddens membedakan tiga dimensi waktu, yaitu :

1. *Duree (reversible time)* : pengalaman atau peristiwa dari hari ke hari yang diikuti oleh berjalannya waktu, pengalaman atau peristiwa dari hari ke hari yang dapat dibalik dan terjadi dari aktivitas kesehariannya.

2. *Irreversible time* : suatu retang kehidupan individu, saling berhubungan dengan waktu pengalaman dari hari ke hari yang tidak dapat dibalik.

3. *Longue duree* lembaga-lembaga (*reversible time*) : berkaitan dengan waktu jangka panjang, merupakan waktu kelembagaan (*institutional time*) baik berupa syarat maupun hasil aktivitas-aktivitas sosial yang memiliki pola dalam kontinuitas kehidupan sehari-hari. (Giddens,2010)

. Dalam penelitian ini fokus penelitian yaitu hubungan dialetika agen dan struktur. Agen utama yaitu ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung dibantu dengan karang taruna. Mereka memiliki kesadaran bahwa daerah lingkungan tempat tinggalnya dari waktu ke waktu kian mengalami perubahan. Masyarakat merasakan perubahan seperti kualitas udara dari waktu ke waktu kian berkurang, yang membuat suasana kampung ini tidak sejuk,tidak asri dan tidak nyaman. Faktor lain adalah kurangnya penghijauan membuat kampung ini terlihat semakin gersang dan tak terawat, selain itu padatnya penduduk membuat kampung ini semakin terlihat kumuh. Selain kondisi kampung yang memprihatinkan, hal tersebut diperparah dengan kurangnya tingkat kesadaran masyarakat tentang sampah, masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan.

Dalam strukturasi terdapat *exabing structure* dan *constraining structure*, dimana *exabing structure* adalah struktur yang mendorong, sedangkan *constraining structure* adalah kendala atau penghambat. Jika dikaitkan dengan penelitian ini dalam strukturasi kondisi masyarakat di kelurahan Temas ini masuk ke dalam *exabing structure*, dimana struktur

masyarakat ini mendorong agen untuk berinisiatif membuat kampungnya lebih nyaman untuk ditinggali dan untuk membuat masyarakat sadar dengan kondisi lingkungannya.

Ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung serta bantuan karang taruna berinisiatif membuat pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan wisata berbasis komunitas *Batu Into Green* atau BIG. Lingkungan yang semula kumuh dapat menjadi bersih dan menjadi tempat wisata. Sedangkan agen pendukung atau *lay agent* disini adalah karang taruna yang terdapat di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu sebagai kelompok yang mendukung dan menggerakkan adanya pemberdayaan terhadap masyarakat setempat. Dari kedua agen ini dan adanya struktur yaitu aturan dan sumberdaya terbentuk dari keterulangan praktik sosial yang akhirnya membentuk pemberdayaan kampung wisata ekologi berbasis BIG.

Proses perjumpaan antara agen utama dan agen pendukung dalam praktik pemberdayaan ini terjadi saat kegiatan pemberdayaan yang rutin seperti seperti penanaman tanaman organik dan bazar sehat yang diadakan tiap akhir bulan hari Minggu di dalam bazar sehat terdapat kegiatan senam pagi, jualan menu sehat sayur organik, penimbangan bank sampah, pelatihan pembuatan bahan bekas atau kerajinan tangan serta pembelajaran bahasa inggris yang diikuti oleh anak-anak yang diadakan setiap hari Minggu. Adanya ruang waktu yang ikut andil dalam proses terjadinya pemberdayaan masyarakat di kampung ini.

Dalam pemberdayaan ini terdapat signifikasi, berupa pembuatan wacana pewujutan wisata Komunitas *Batu Into Green*. Sedangkan dominasi yang dimiliki yaitu kemampuan para agen memiliki kekuasaan dan pengetahuan mengenai kampung wisata ekologi, sedangkan bentuk dominasi dalam bidang ekonomi yang digunakan untuk melakukan pemberdayaan yaitu adanya iuran warga dari RW 06 sedangkan legitimasi yaitu para agen

serta pengurus komunitas *Batu Into Green* membuat peraturan serta sanksi-sanksi dalam kegiatan pemberdayaan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat praktik pemberdayaan masyarakat di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dalam mewujudkan wisata berbasis komunitas *Batu Into Green (BIG)*. Praktik sosial yang dimaksud ialah dialetika struktur dan agen dalam proses pemberdayaan lingkungan dan pewujutan wisata berbasis Komunitas *Batu Into Green*.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kewirausahaan

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerement*) , berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mewujudkan akses di segala bidang pembangunan. Bentuk pemberdayaann mencakup dua kegiatan utama :

1. Penuh tumbuh kembangan kesempatan, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Partisipasi disini tidak terbatas, melainkan keterlibatan masyarakat secara sukarela sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan, dan evaluasi serta pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.
2. Pengembangan kapasitas individu , organisasi dan jejaring kelembagaan. Yang dimaksud dengan kapasitas adalah kemampuan individu organisasi yang menunjukkan efektivitas, efesiensi dan keberlanjutan fungsi-fungsinya sesuai status dan peran masing-masing. Kapasitas bukan sesuatu yang pasif, melainkan merupakan bagian dari suatu proses yang berkelanjutan. Kapasitas menyangkut mutu SDM dan pemanfaatannya (Agil, 2010).

Pemberdayaan menurut Suharto (2009: 63) adalah pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga mereka memiliki kemampuan dan kekuatan dalam :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dalam arti bukan pada berpendapat saja tapi pada kebodohan, kelaparan dan kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan masyarakat haruslah dilakukan dengan secara terus-menerus, komprehensif dan simultan sampai ambang batas tercapainya keseimbangan yang dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah (Rosita,2013). Terdapat tahap-tahap dalam pemberdayaan yaitu :

1. Otoritas untuk merencanakan
2. Kompetensi
3. *Trust*
4. *Opportunity*
5. *Responsibility*
6. *Support*
7. *Emansipatory*

Kewirausahaan merupakan singkatan dari kreatif, enerjik, wawasan luas, inovatif, rencana bisnis, agresif, ulet, supel, antusias, harnat, asa, antusias, negosiatif (Anonim,2005). Sedangkan yang dimaksud kewirausahaan adalah sikap yang kreatif, inovatif atau

kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bernilai dan berguna entah bagi dirinya atau oranglain. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan selalu tidak puas dengan apa yang dicapai karena, ia selalu berinovasi dan selalu mencari peluang untuk meningkatkan kehidupannya. Lalu wirausaha adalah orang yang terampil mendapatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya (Agung:2014). Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan adalah pemberdayaan yang nantinya akan menciptakan individu maupun kelompok yang mempunyai sikap berinovasi, kreatif, mandiri untuk berpeluang menciptakan sesuatu yang berguna dan bernilai dan membentuk pola pikir masyarakat menjadi pencipta kerja yang akan meningkatkan kehidupannya.

Program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan adanya usulan dari ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung dibantu karang taruna dan partisipasi dari masyarakat RW 06 untuk mewujudkan kampung wisata ekologi ini. Pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan dilakukan dengan jualan menu sehat sayur organik, penimbangan bank sampah ini dilakukan dengan memilih sampah plastik dan sampah basah yang nantinya akan digunakan untuk bahan pembuatan kerajinan tangan, atau pelatihan pembuatan bahan bekas yang nantinya hasil penjualan dapat meningkatkan pendapatan mereka, selain itu kegiatan ini secara tidak langsung dapat menjadikan masyarakat menjadi pribadi yang kreatif, mandiri dan berinovatif. Selain itu dengan cara iuran rutin antar masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu yang nantinya hasil iuran ini digunakan untuk kegiatan pemberdayaan.

Adapun bentuk pemberdayaan yang dilakukan adalah pemberdayaan lingkungan yang diikuti oleh mayoritas masyarakat seperti penanaman tanaman organik dan bazar sehat yang diadakan tiap akhir bulan hari Minggu di dalam bazar sehat terdapat kegiatan senam pagi, jualan menu sehat sayur organik, penimbangan bank sampah, pelatihan pembuatan bahan

bekas atau kerajinan tangan serta pembelajaran bahasa inggris yang diikuti oleh anak-anak yang diadakan setiap hari Minggu. Pemberdayaan masyarakat ini tidak hanya diperuntukkan kepada masyarakat namun juga diperuntukkan kepada pengunjung. Pariwisata yang ditawarkan di kampung wisata ekologi ini yaitu Gang Cinta, Gang TPQ, Gang Matahari, Gang Punden, dan Gang Antariksa selain itu untuk para pengunjung terdapat juga paket wisata seperti pelatihan kerajinan dari bahan bekas dan sosialisasi pemilahan sampah.

Kegiatan pemberdayaan di RW 06 Kelurahan Temas jika dikaitkan dengan tahap-tahap pemberdayaan, kegiatan ini masuk ke dalam beberapa tahapan yaitu : otoritas untuk merencanakan, dalam kegiatan pemberdayaan para agen yaitu ketua RW, mantan lurah serta mas Ipung mengusulkan adanya kegiatan pemberdayaan dengan tujuan kegiatan tersebut dapat menanamkan pola melestarikan lingkungan, selain itu kegiatan pemberdayaan diharapkan dapat menumbuhkan sikap berwirausaha untuk meningkatkan pendapatan mereka. Lalu ada tahapan yaitu *trust* (kepercayaan) dalam kegiatan pemberdayaan ini adanya kerja sama antara pengurus komunitas, karang taruna serta masyarakat RW 06 yang saling bersinergi, selain kerja sama yang kuat sikap saling percaya juga dibutuhkan. Untuk membuat pemberdayaan ini semakin tinggi. Tahap lainnya yaitu *opportunity* (peluang) dalam kegiatan pemberdayaan ini para agen untuk mengusulkan kegiatan pemberdayaan, kegiatan pemberdayaan ini tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat namun juga diperuntukkan untuk pengunjung. Dengan adanya pemberdayaan yang diperuntukkan untuk pengunjung selain kegiatan ini dapat bermanfaat bagi orang lain, dapat menambah kas komunitas, juga lingkungan RW 06 ini dapat dikenal oleh masyarakat luas. Lalu ada support, support ini merupakan tahapan awal pemberdayaan dimana kegiatan pemberdayaan ini selain adanya dukungan dari pihak Kelurahan, juga adanya dukungan dari Pemerintah Kota Batu, khususnya Dinas Pariwisata Kota Batu. Support ini dapat menunjang serta keberlanjutan dari adanya kegiatan pemberdayaan ini. Yang terakhir yaitu *emansipatory*, dimana tahapan ini

adalah kegiatan pemberdayaan membuat masyarakat lambat laun mengalami perubahan. Perubahan tersebut dirasakan langsung oleh masyarakat, masyarakat merasa lebih mandiri, kreatif.

2.4 CBT (Community Based Tourism)

Menurut Suansri (2003), *Community Based Tourism (CBT)* atau pariwisata berbasis komunitas ialah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. CBT juga dianggap sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat sekitar dalam prosesnya. Suansri (2003) menyebutkan beberapa prinsip dari CBT yang harus dilakukan yaitu :

1. Mengenal, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata,
2. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya,
3. Mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan,
4. Meningkatkan kualitas kehidupan,
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan,
6. Melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal,
7. Mengembangkan pembelajaran lintas budaya,
8. Menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia,
9. Mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proposional kepada anggota masyarakat,
10. Memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat dan,
11. Menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu :

1. Mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
3. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. (Sunaryo, 2013:140)

Namun demikian, dalam pengembangan pariwisata dan khususnya CBT, terdapat beberapa kendala yang dihadapi yaitu: (1) sumber dana yang tidak mencukupi, (2) kurangnya jumlah sumber daya manusia di bidang pengembangan pariwisata, (3) kurangnya kesiapan masyarakat dalam menyikapi pentingnya pengembangan pariwisata disebabkan mayoritas masyarakat yang hidup sebagai petani cenderung apatis dan kurang sadar akan hal tersebut. Akibatnya, inovasi dan kreasi dari pihak masyarakat terkait dengan pengembangan pariwisata tidak dapat optimal, (4) dukungan dari pihak swasta atau pengusaha wisata juga minim khususnya investor yang mau turut mengembangkan potensi CBT.

Dalam penelitian ini, kampung ekologi BIG merupakan bentuk pariwisata berbasis masyarakat atau komunitas yang selain dikelola oleh pengurus komunitas BIG, juga adanya andil dari ketua RW 06, mas Ipung serta karang taruna RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dan tentunya adanya peran partisipasi dari masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Adanya keterlibatan masyarakat RW untuk mewujudkan kampung wisata ekologi seperti sebagian perwakilan masyarakat ikut melakukan studi

banding di kampung go green di daerah Blimbing Kota Malang, lalu musyawarah bersama pihak kelurahan, ketua RW dan beberapa relawan pun juga diikuti oleh mayoritas masyarakat. Langkah selanjutnya yaitu langkah awal perwujudan kampung wisata ekologi dengan kegiatan gotong royong untuk melakukan pengecatan pada gang-gang yang terletak di RW 06 agar lebih menarik, pemberian pot-pot bunga pada gang-gang, pemberian pohon-pohon kecil di sekitar wilayah RW 06. Kegiatan gotong royong pun diikuti oleh mayoritas masyarakat RW 06 dengan sangat antusias. Masyarakat RW 06 selalu terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi. Selain partisipasi masyarakat untuk perwujudan kampung wisata ekologi, partisipasi lain ditunjukkan dengan kegiatan bazar sehat yang diadakan setiap hari Minggu di akhir bulan. Kegiatan seperti senam sehat juga diikuti oleh masyarakat RW 06 dari berbagai usia, selain itu kegiatan lain seperti penimbangan bank sampah, jualan menu organik dan lain-lain.

Bentuk pariwisata *Batu Into Green* ialah gang-gang tematik dan beberapa bentuk kegiatan pemberdayaan lingkungan, seperti pelatihan pengelolaan sampah menjadi kerajinan. Pemberdayaan lingkungan ini tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat namun juga diperuntukkan untuk pengunjung. Partisipasi masyarakat juga ditunjukkan saat kampung wisata ekologi ini kedatangan pengunjung dari luar negeri maupun luar kota, biasanya masyarakat membantu pengurus komunitas *Batu Into Green* untuk mempermudah kegiatan, selain itu masyarakat secara bergantian juga tidak segan memberikan konsumsi atau mempersilahkan pengunjung untuk singgah di rumah mereka masing-masing.

Partisipasi masyarakat tidak hanya ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tapi juga dapat dilihat dari bagaimana cara mereka merawat fasilitas kegiatan pemberdayaan di kampung mereka, seperti merawat pot-pot bunga di setiap gang-gang, merawat pohon-pohon, memilah, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain. Harapan dari adanya pemberdayaan *Batu Into Green* ini nantinya agar dapat meminimalisir adanya dampak dari

pembangunan wisata Kota Batu dan untuk menanamkan pola perilaku melestarikan lingkungan.

2.5. Alur Berpikir

Pembangunan industri wisata di Kota Batu yang sedang gencar-gencarnya terjadi berpengaruh besar terhadap perubahan terutama perubahan lingkungan. Salah satu lingkungan yang terkena dampak yaitu RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Dampak tersebut dirasakan masyarakat seperti kualitas udara yang kian berkurang seperti berkurangnya kualitas udara yang menyebabkan polusi udara sehingga suasana di kampung ini tidak sejuk, tidak asri dan bising hal ini terjadi karena RW 06 ini yang letaknya di kawasan jalur utama menuju tempat wisata di Kota Batu. Selain itu kurangnya penghijauan di kampung ini membuat kampung ini kian gersang dan memprihatinkan, masalah lain pun muncul seperti masalah sanitasi dan drainase, kurangnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai sampah.

Melihat kondisi tersebut ketua RW, mantan lurah Temas, mas Ipung dan karang taruna berinisiatif membuat kampung wisata *Batu Into Green* atau BIG yang kegiatannya berupa pemberdayaan. Sebelum perwujudan kampung wisata ekologi ini para agen dan beberapa perwakilan masyarakat mengunjungi kampung go green yang terletak di daerah Blimbing, Kota Malang.

Pemberdayaan ini berasal dari adanya kesadaran agen akan pentingnya kelestarian lingkungan. Adanya ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung dan karang taruna beserta struktur yang ada ialah hubungan dialektika antara agen dan struktur yang membentuk praktik pemberdayaan lingkungan dalam mewujudkan kampung wisata berbasis *Batu Into Green*. Perjumpaan antara expert agent dan lay agent dalam praktik pemberdayaan ini terjadi saat adanya pembentukan berdirinya kampung wisata berbasis BIG serta kegiatan pemberdayaan

yang rutin seperti seperti penanaman tanaman organik dan bazar sehat yang diadakan tiap akhir bulan hari Minggu di dalam bazar sehat terdapat kegiatan senam pagi, jualan menu sehat sayur organik, penimbangan bank sampah, pelatihan pembuatan bahan bekas atau kerajinan tangan serta pembelajaran bahasa inggris yang diikuti oleh anak-anak yang diadakan setiap hari Minggu.

Dalam pemberdayaan ini terdapat signifikasi, berupa pembuatan wacana pewujutan wisata Komunitas *Batu Into Green*. Sedangkan dominasi yang dimiliki yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh para agen, bentuk doominasi dalam bidang ekonomi yang digunakan untuk melakukan pemberdayaan yaitu adanya iuran warga dari RW 06, sedangkan dominasi legitimasi adalah para agen serta pengurus komunitas BIG membuat peraturan serta sanksi-sanksi dalam kegiatan pemberdayaan kampung ekologi ini. Adanya signifikasi, legitimasi serta dominasi memunculkan komunitas *Batu Into Green*. Perilaku agen utama dan agen pendukung dalam pemberdayaan ini menimbulkan tindakan yaitu kesadaran diskursif, kesadaran praktis, dan motif tidak sadar. Ketiga tindakan agen ini menjelaskan bahwa agen dalam menggerakkan pemberdayaan, beliau memiliki ide atau inisiatif untuk mengubah kampung RW 06 menjadi kampung wisata. Antara dualitas agen dan struktur seiring berjalannya waktu menciptakan praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu dalam mewujudkan kampung wisata berbasis komunitas BIG. Agen dalam melakukan praktik pemberdayaan juga terjadi karena adanya ruang dan waktu yang ikut andil.

Adapun bentuk pemberdayaan yang dilakukan adalah pemberdayaan lingkungan. Kampung wisata *Batu Into Green* ini menyajikan beberapa kegiatan untuk para pengunjung, yang dituangkan dalam bentuk penyelenggaraan outing class, fieldtrip, diklat dan upgrading. Kegiatan-kegiatan yang ditawarkan adalah bank sampah, disini pengunjung bisa bermain dan menonton video seputar sampah untuk menambah pengetahuan para pengunjung mengenai

sampah. Kemudian kedai kado, dalam kegiatan ini pengunjung diajarkan untuk melakukan daur ulang sampah dengan membuat kerajinan dari barang – barang bekas tujuannya untuk meningkatkan kreatif pengunjung. Selanjutnya yaitu pertanian organik, pengunjung dapat secara langsung ikut serta berpartisipasi menanam sayuran organik dan diajarkan cara menanam sayuran organik tersebut. Jadi pengunjung tidak hanya berfoto – foto saja melainkan juga dapat sharing ide dan permasalahan. Dengan arti lain bahwa di kampung ekologi *Batu Into Green* ini tidak hanya melakukan pemberdayaan kepada masyarakat setempat saja melainkan juga melakukan pemberdayaan kepada pengunjung.

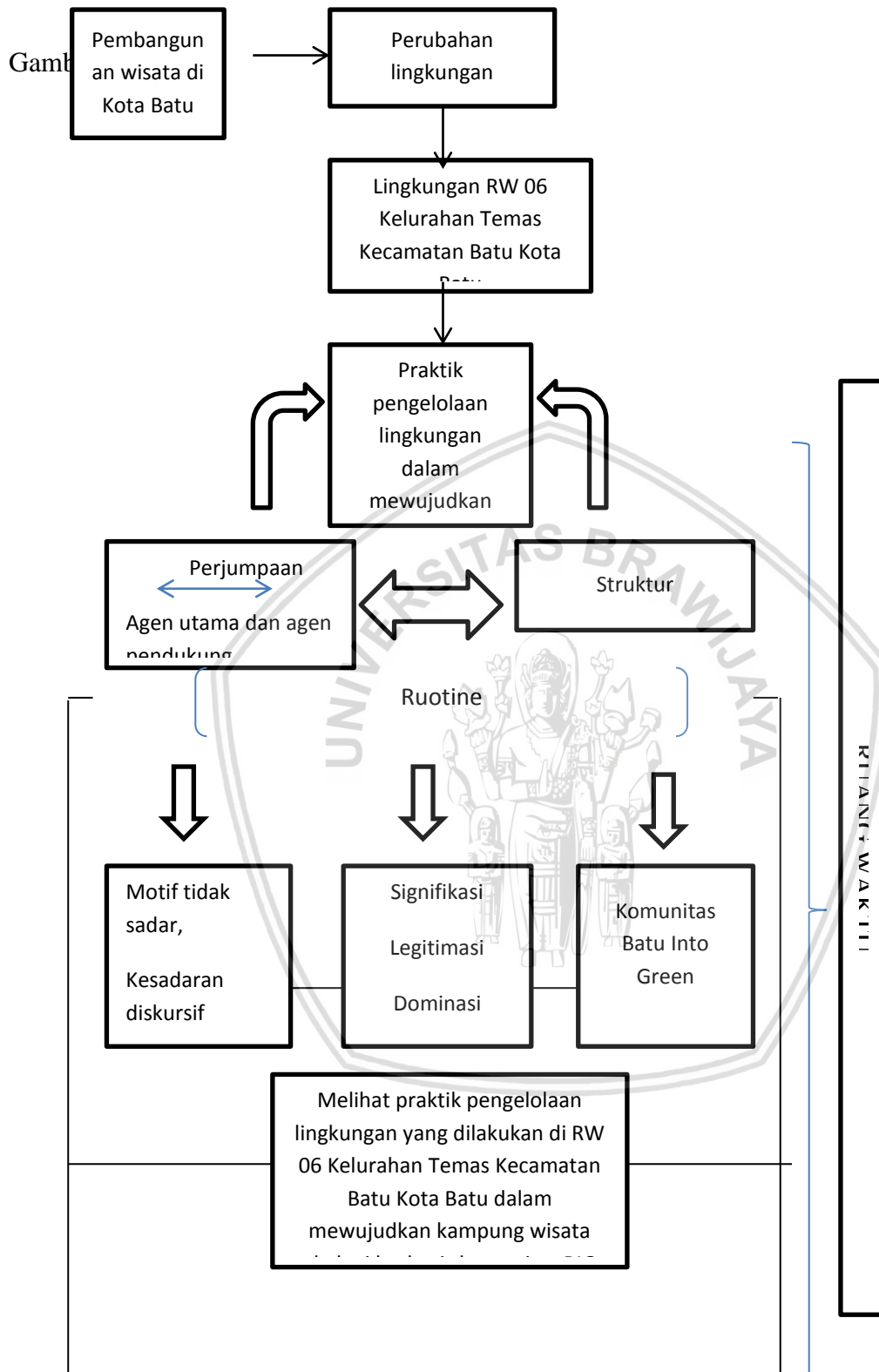
Terdapat juga setiap satu bulan sekali yaitu minggu terakhir mereka mengadakan bazar sehat, di dalam bazar tersebut terdapat beberapa kegiatan yaitu senam pagi, jualan makanan menu sehat, sayur organik, penimbangan bank sampah serta pelatihan pembuatan dari bahan bekas atau kerajinan tangan. Kemudian setiap hari Minggu juga terdapat pembelajaran Bahasa Inggris gratis untuk warga sekitar ataupun pengunjung tanpa dipungut biaya. Pembelajaran Bahasa Inggris tersebut dilakukan oleh para relawan yang telah bersedia membantu meningkatkan kualitas *Batu Into Green*. Untuk menikmati semua pembelajaran yang ada tarif yang diberika kepada pengunjung sekitar Rp50.000 per orang, namun tarif ini tergantung dengan banyaknya rombongan yang dibawa, jika rombongannya banyak maka tarif bisa menjadi sekitar Rp30.000 per orang. Hasil dari tarif tersebut digunakan untuk konsumsi para pengunjung, kas bank sampah, kas tanaman organik, serta untuk pemberi materi atau pemapar. Jika dari hasil tersebut lebih maka akan diberikan ke setiap RT agar mereka lebih semangat untuk merawat gang – gang temanik ataupun lingkungan sekitar. Kemudian sisa akhirnya baru masuk kas pengurus kampung ekologi.

Selain itu ada juga wisata yang ditawarkan di kampung wisata ekologi seperti Gang Cinta, Gang TPQ, Gang Matahari, Gang Punden, dan Gang Antariksa selain itu untuk para

pengunjung terdapat juga paket wisata seperti pelatihan kerajinan dari bahan bekas dan sosialisasi pemilahan sampah.



Gambar 2 Alur Berfikir



Keterangan :

→ saling berhubungan satu sama lain

→ berdampak

→ tujuan

→ mempengaruhi



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami masalah sosial yang dihadapi sejumlah individu atau kelompok secara mendalam (Creswell, 2010). Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka, melainkan hasil wawancara mendalam, dokumen pribadi, catatan lapang, dan dokumen lainnya yang didapatkan langsung dari informan-informan terutama informan kunci dan informan utama. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2006).

Sehingga tujuan dari penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita secara empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas (Moleong, 2004). Oleh karena itu metode kualitatif deskriptif dirasa cocok dengan masalah sosial yang ada yaitu perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan wisata Kota Batu. Jadi dalam penelitian ini untuk memahami dan menggambarkan praktik pengelolaan lingkungan masyarakat di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dalam mewujudkan wisata berbasis *Komunitas Batu Into Green*. Dimana praktik pengelolaan lingkungan ini mampu menyadarkan masyarakat untuk melestarikan lingkungannya serta dapat meminimalisir dampak akibat wisata Kota Batu.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dengan alasan dalam lokasi tersebut merupakan kelurahan tematik baru yang memperdulikan lingkungan, serta dalam lokasi tersebut pemberdayaan tidak hanya dilakukan untuk warga melainkan pemberdayaan juga dilakukakan untuk para pengunjung. Sehingga peneliti tertarik untuk melihat pemberdayaan masyarakat di di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu.

3.3 Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2010: 207). Fokus dalam penelitian ini melihat mengenai praktik pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh para agen yaitu mantan lurah, ketua RW, dan mas Ipung beserta bantuan karang taruna dengan struktur yang ada. Dimana praktik pengelolaan lingkungan dalam kegiatan pemberdayaan mampu menyadarkan masyarakat untuk melestarikan lingkungannya serta dapat meminimalisir dampak akibat wisata Kota Batu.

3.4 Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder :

- Menurut Umar (2003 : 56), data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Data primer diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.
- Menurut Sugiyono (2005 : 62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan – catatan yang berhubungan dengan

penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet, koran, data dokumentasi komunitas *Batu Into Green*, dan dokumen-dokumen dari Kelurahan Temas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan hasil-hasil data yang membuat penelitian kualitatif ini menjadi akurat dengan adanya bukti-bukti nyata yang berada di lapangan saat sedang dalam melakukan penelitian. Menurut (Creswell, 2015) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Karena observasi tidak selalu dengan obyek manusia tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Sutrisno Hadi, dalam Sugiyono (2012:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan observasi yakni dengan pengamatan secara langsung di lapangan lalu mencatat hal-hal yang penting. Untuk mempermudah peneliti, selain melakukan pengamatan dan mencatat hal-hal yang penting, peneliti juga melakukan wawancara dengan warga RW 06, salah satu pengurus komunitas *Batu Into Green* mengenai proses pemberdayaan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh) maupun tidak

terstruktur (peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap sebagai pengumpul datanya) dan dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui media seperti telepon). Hal ini menyesuaikan dengan kondisi responden saat pengumpulan data.

Dengan melakukan wawancara mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai praktik pemberdayaan masyarakat. Sehingga data yang didapatkan dapat diperoleh langsung. Wawancara ini dilakukan dengan pemilihan informan yaitu ketua RW 06, mas Ipung sebagai penggerak pemberdayaan BIG, salah satu anggota karang taruna sebagai pendukung penggerak pemberdayaan BIG sekaligus ketua komunitas BIG, masyarakat RW 06 sebagai anggota komunitas BIG yang ikut berpartisipasi dalam pemberdayaan, serta pengunjung kampung wisata ekologi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono (2010:240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi merupakan data sekunder berupa foto, gambar, serta dokumen – dokumen mengenai Kelurahan Temas kecamatan Batu kota Batu. Dokumentasi sendiri merupakan data tambahan yang akan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Sedangkan menurut Creswell (2015) dokumentasi dapat berupa menulis catatan lapangan selama studi riset serta menganalisis dokumen publik seperti memo, rekaman, notulen dan arsip resmi. Selain itu, peneliti juga akan mengambil foto dan video mengenai kondisi lokasi kampung ekologi *Batu Into Green*, proses dan kegiatan pemberdayaan.

3.6 Teknik Penentuan Informan

Menurut Marvasti (2004 : 146) informan adalah orang yang dianggap bisa memahami permasalahan yang diangkat, informan yang dipilih juga tidak sembarang. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan secara purposive. Penggunaan teknik penentuan

informan secara purposive yaitu penentuan informan dengan cara menetapkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan karakteristik informan sebagai berikut :

Tabel 1 Karakteristik Informan

Kriteria Informan	Karakteristik Informan
Agen pemberdayaan	Menggerakkan pemberdayaan kampung wisata ekologi berbasis komunitas Batu Into Green atau BIG
Ketua Komunitas BIG	Menangani kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi berbasis BIG Melakukan pengembangan pemberdayaan kampung wisata ekologi berbasis BIG
Orang-orang yang berperan aktif dalam pemberdayaan	Ikut andil dalam melakukan pengembangan pemberdayaan kampung wisata ekologi
Orang – orang yang berpartisipasi tapi pasif dalam pemberdayaan	Ikut andil dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan namun tidak terlibat langsung
Pengunjung kampung wisata ekologi	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan serta merasakan dampak dari adanya pemberdayaan lingkungan ini

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moeleong, 2004). Dalam penelitian ini, data yang telah terkumpul akan diolah. Teknik analisis data digunakan untuk meneliti tentang latar belakang perubahan lingkungan yang terjadi Kota Batu akibat wisata, yang akhirnya mengerakkan para agen yaitu mantan lurah, ketua RW serta mas Ipung untuk mewujudkan kampung wisata ekologi, dengan harapan adanya kampung wisata ekologi dapat meminimalisir dampak dari wisata Kota Batu dan menanamkan pola melestarikan lingkungan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

3.7.1 Kondensasi data

Pada tahap ini kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfilteran, penyederhanaan, abstrak dan transformasi data yang muncul dalam data yang diperoleh, dapat berupa hasil observasi, transkrip, wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan kondensasi, kita membuat data kita lebih kuat. Kondensasi data tidak melakukan pengurangan data yang diperoleh, untuk mencegah kehilangan data yang masih dapat digunakan dalam proses analisis (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Proses kondensasi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai hasil laporan. Kemudian setelah proses memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian adalah membuat kerangka penyajiannya.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyajikan data yang berupa teks naratif yang berguna untuk mempermudah proses analisis data dan menguraikan kesimpulan. dengan melihat data yang telah ada diharapkan peneliti dapat memahami objek yang

sedang terjadi di lapangan dan diharapkan dapat memahami apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam model penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah dari awal tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam teknik keabsahan data ini peneliti menggunakan triangulasi, Triangulasi merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi terkumpul guna pengecekan dan perbandingan terhadap data yang telah ada. Terdapat 3 jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber adalah mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (informan). Triangulasi teknik dilakukan menggunakan cara mengecek data kepada sumber (informan menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu merupakan cara lain menguji kredibilitas data misalkan dalam pengambilan data ke informan di pagi atau malam hari. (Bachtar, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara melakukan pengecekan dengan beberapa sumber yang telah diperoleh melalui informan. Sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan cara melakukan pengecekan dengan beberapa sumber yang telah diperoleh melalui informan. Sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya. Informan tersebut seperti mas Ipung, ketua RW 06 selaku pengurus komunitas *Batu Into Green* dan penggerak

pemberdayaan, anggota karang taruna yang membantu ketua RW menggerakkan proses pemberdayaan, dan masyarakat RW 06.



Keterangan :



saling berhubungan satu sama lain



berdampak



tujuan



mempengaruhi

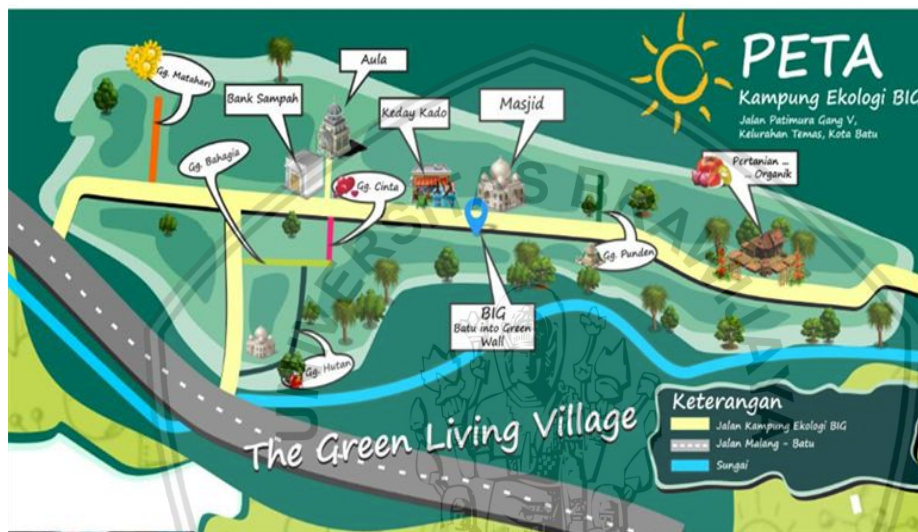


BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu

Gambar 1 Peta profil kampung ekologi



Sumber : data RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu Tahun 2017

Penelitian ini dilakukan di sebuah kampung yang dijuluki kampung ekologi Batu Into Green. Lebih tepatnya lokasi penelitian ini terletak di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari RW 06 terdapat 365 KK di RW tersebut. Enam RT tersebut yaitu RT 01 sejumlah 52 KK, RT 02 sejumlah 61 KK, RT 03 sejumlah 66 KK, RT 04 sejumlah 71 KK, RT 05 sejumlah 69 KK dan RT 06 sejumlah 46 KK. Jumlah keseluruhan penduduk tersebut adalah 1.500 orang.

Jarak jangkauan kampung ini jika ditempuh dari Universitas Brawijaya sekitar 15km. Kampung ekologi *Batu Into Green* ini RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu

berada di sekitar jalan menuju Kota Batu, untuk menuju lokasi ini tidak memerlukan kendala karena letak lokasi ini yang sangat strategis selain itu lokasi kampung ini yang dilewati oleh berbagai angkutan umum serta jalan menuju lokasi ini yang sangat ramai dan sudah tertata dengan baik. Sehingga kemudahan akses ini banyak pengunjung dari berbagai daerah dan berbagai kalangan yang ingin menikmati kampung ekologi ini.

Adapun batas wilayah RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu sebelah utara berbatasan dengan Desa Pandanrejo. Sebelah timur yaitu berbatasan dengan Desa Torongrejo. Sebelah selatan kampung ini berbatasan dengan Desa Beji. Sebelah barat kampung ini berbatasan dengan Desa Oro-Oro Ombo. Secara keseluruhan lokasi RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu berada di tengah Kota Batu dengan struktur wilayah datar dan di bawah perkampungannya dialiri sungai.

4.1.2 Gambaran Umum Ekonomi Dan Sosial Budaya

Adapun persebaran jenis pekerjaan masyarakat di RW 06 ini sebagai berikut:

Tabel 1 Persebaran Jenis Pekerjaan Warga Kampung RW 06 Kelurahan Temas

Jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	%
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	30	2,7
Wiraswasta	285	25,7
Buruh harian	380	34,2
Buruh tani	150	13,3
Pedagang	40	3,6

Peternak	32	2,8
Ibu Rumah Tangga	190	17,1
Jumlah	792	100%

Sumber: data RW 06 Kelurahan Temas Kota Batu.

Berdasarkan pembagian tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk kampung RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu ini bekerja di sektor wiraswasta dan buruh harian.

Selain itu masyarakat RW 06 Kelurahan Temas memiliki kebiasaan menggelar tahlil setiap hari selasa untuk kegiatan satu RW. Tahlilan untuk bapak-bapak digelar berbeda untuk tiap RT untuk RT 1 diadakan 2 minggu sekali, untuk RT 2 diadakan 1 bulan sekali beserta acara rembug warga yang membahas tentang lingkungan, untuk RT 3 diadakan 1 minggu sekali tiap hari selasa, untuk RT 4 diadakan tiap rabu setiap 2 minggu sekali, untuk RT 5 diadakan setiap hari sabtu dan untuk RT 6 sendiri diadakan setiap hari kamis dan jumat. Sedangkan tahlilan untuk ibu-ibu diadakan tiap hari rabu dan kamis. Jika dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat mayoritas lulusan SMA.

4.2 Gambaran Wisata di Batu

Batu merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur dengan tingkat pembangunan pariwisata yang sangat pesat. Jumlah pengunjung di kota Batu yang dari tahun ke tahun meningkat menjadikan Kota Batu sebagai salah satu tujuan wisata di Jawa Timur (Sumber: BPS Kota Batu 2016). Kota Batu tidak hanya menawarkan wisata alam, namun juga menawarkan wisata buatan. Wisata yang dimiliki Kota Batu tidak hanya wisata alam seperti Kusuma Agro, Pemandian Air Panas Cangar, Songgoriti, Coban Rondo, Coban Talun, dan lain-lain namun juga terdapat wisata buatan seperti BNS (Batu Night Spectaculer), Batu Secret Zoo, Jatim Park 1 dan Jatim Park 2, Musium Angkut dan lain-lain. Hingga saat ini

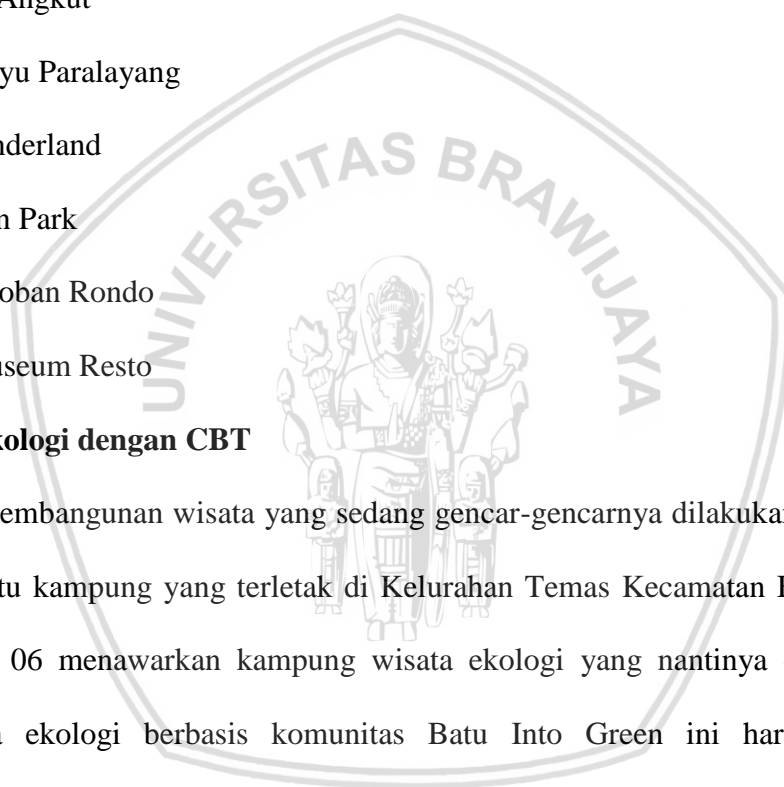
pembangunan wisata di Kota Batu sedang gencar-gencarnya dilakukan, yaitu wisata Jatim Park 3 yang terletak di Beji, Kota Batu.

Berikut tempat-tempat wisata di Kota Batu yang populer tahun 2018 yaitu :

1. Coban Talun
2. Batu Night Paradise (BNS)
3. Jatim Park 1 dan Jatim Park 2
4. Museum Angkut
5. Omah Kayu Paralayang
6. Batu Wonderland
7. Eco Green Park
8. Labirin Coban Rondo
9. Inggil Museum Resto

4.3 Kampung ekologi dengan CBT

Adanya pembangunan wisata yang sedang gencar-gencarnya dilakukan di Kota Batu, terdapat salah satu kampung yang terletak di Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu tepatnya di RW 06 menawarkan kampung wisata ekologi yang nantinya dengan adanya kampung wisata ekologi berbasis komunitas Batu Into Green ini harapannya dapat meminimalisir adanya dampak dari pembangunan wisata di Kota Batu serta menanamkan pola perilaku melestarikan lingkungan. Menurut Suansri (2003), *Community Based Tourism (CBT)* atau pariwisata berbasis komunitas ialah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT juga dianggap sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat sekitar dalam prosesnya.



Dalam penelitian ini, *Batu Into Green* merupakan bentuk wisata berbasis komunitas yang tidak hanya dikelola oleh pengurus komunitas BIG, ketua RW 06, mas Ipung dan Karang Taruna RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu juga ikut andil dalam mengelolanya serta adanya peran partisipasi dari masyarakat RW Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu, bentuk pariwisata *Batu Into Green* ialah gang-gang tematik dan beberapa bentuk kegiatan pemberdayaan lingkungan, seperti pelatihan pengelolaan sampah menjadi kerajinan. Kampung wisata ekologi ini mempunyai kegiatan pemberdayaan lingkungan, pemberdayaan lingkungan ini tidak hanya dilakukan untuk masyarakat namun juga diperuntukkan untuk pengunjung kampung wisata ekologi ini. Adapun kegiatan pemberdayaan yang ditawarkan terdapat beberapa pelatihan seperti pelatihan pembuatan barang bekas atau kerajinan tangan, pelatihan pertanian organik, pelatihan Bahasa Inggris, serta bank sampah. Kampung wisata ekologi ini dalam mewujudkannya selain adanya partisipasi dari masyarakat RW 06 juga adanya bantuan dari komunitas kampung wisata ekologi yang nantinya tujuannya untuk menciptakan pariwisata yang dapat diterima dalam masyarakat luas agar nantinya dapat berkembang dan lebih maju. Oleh karena itu program kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat sekitar namun juga diperuntukkan untuk pengunjung.

Partisipasi masyarakat tidak hanya ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut, tapi juga dapat dilihat dari bagaimana cara mereka merawat fasilitas kegiatan pemberdayaan di kampung mereka, seperti merawat pot-pot bunga di setiap gang-gang, merawat pohon-pohon, memilah, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain. Harapan dari adanya pemberdayaan *Batu Into Green* ini nantinya agar dapat meminimalisir adanya dampak dari pembangunan wisata Kota Batu dan untuk menanamkan pola perilaku melestarikan lingkungan.

4.3.1 Kampung Wisata Kelurahan Temas dengan Industri Wisata di Kota Batu

Wisata Kota Batu yang menawarkan wisata buatan maupun wisata alam kini tengah gencar-gencarnya dalam melakukan pembangunan, nantinya dengan banyaknya wisata di Kota Batu harapannya dapat meningkatkan perekonomian di Kota Batu. Wisata Kota Batu banyak dilirik oleh para wisatawan karena menawarkan wahana hiburan yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Maka tidak heran jika wisata di Kota Batu dari tahun ke tahun jumlah pengunjungnya mengalami peningkatan yang signifikan. Selain menawarkan hiburan untuk keluarga, wisata Kota Batu kini juga banyak menawarkan wahana edukasi. Dengan adanya perwujudan kampung wisata ekologi berbasis komunitas *Batu Into Green* ini dalam industri pariwisata di Kota Batu menjadi langkah pertama dalam meminimalisir dampak industri wisata di Kota Batu, karena wisata kampung ekologi berbasis komunitas *Batu Into Green* ini dalam proses kegiatan pemberdayaannya tidak hanya melibatkan masyarakat RW 06 namun pengunjung kampung wisata ekologi ini juga terlibat. Selain menawarkan kegiatan pemberdayaan lingkungan, kegiatan wisata kampung ekologi ini juga mengajarkan masyarakat dan pengunjung untuk lebih mandiri, kreatif dan mempunyai jiwa berwirausaha. Selain itu dengan adanya kampung wisata ekologi ini masyarakat maupun pengunjung dapat belajar menanamkan pola melestarikan lingkungan.

4.4 Gambaran Umum Batu Into Green

Kampung wisata ekologi *Batu Into Green* RW 06 Kelurahan Temas Kota Batu ini berdiri tahun 2016 namun baru diresmikan pada 20 Januari 2017. Dahulu kampung ini memang sudah padat penduduknya selain itu masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan, kurangnya penghijauan di kampung ini, masalah drainase dan sanitasi yang menjadi masalah saat musim penghujan, tidak hanya itu lokasi RW 06 yang letaknya berada di sekitar tempat- tempat wisata Kota Batu kini kualitas udara di kampung ini yang

kian berkurang karena banyaknya lalu lalang kendaraan bermotor maupun mobil yang melewati kampung RW 06 ini membuat polusi udara kian meningkat.

Melihat kondisi tersebut ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung serta bantuan karang taruna mengusulkan membuat kampung wisata ekologi, untuk mewujudkan kampung wisata ekologi beberapa pihak kelurahan dan ketua RW beserta beberapa perwakilan warga melakukan studi banding di kampung wisata go green yang terletak di Kelurahan Blimbing, Kota Malang selain itu membuat lorong-lorong atau gang gang tematik dengan cara mengecat gang-gang yang berada di lingkungan RW 06. Bersama dengan bantuan warga dan kelompok karang taruna kegiatan pemberdayaan lingkungan ini semakin tinggi.

Gambar 2 ketua RW sedang berfoto di depan tulisan Batu Into Green



Sumber : dokumentasi komunitas BIG

Kampung Ekologi “*Batu Into Green*” diresmikan pada 29 Januari 2017 oleh Eddy Rumpoko selaku Walikota Batu yang menjabat dua periode pada tahun 2007-2012 dan 2012-2017. Pembangunan Kampung Ekologi “*Batu Into Green*” hanya dilakukan di RW 06 Kelurahan Temas, hal ini dikarenakan adanya rasa gotong royong atau partisipasi dibandingkan dengan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yaitu Mas Ip sebagai berikut :

“iya RW 06 ini dibandingkan dengan RW RW yang lainnya, masyarakatnya bisa diajak kerjasama, gotong royongnya masih kuatlah jadi ditata itu istilahnya gampang”. (wawancara Mas IP/10-05-2018)

Kampung wisata ekologi ini diketuai oleh salah satu pemuda yang tergabung dalam karang taruna di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Tidak hanya ketua karang taruna, ketua RW 06 namun masyarakat RW 06 ini saling bekerja sama untuk mewujudkan pemberdayaan ini. Pemberdayaan lingkungan ini tidak hanya dilakukan untuk masyarakat namun juga diperuntukkan untuk pengunjung kampung wisata ekologi ini. Adapun kegiatan pemberdayaan yang ditawarkan terdapat beberapa pelatihan seperti pelatihan bahan bekas atau kerajinan tangan, pelatihan pertanian organik, pelatihan Bahasa Inggris, serta bank sampah. Pelatihan tersebut tidak hanya diperuntukan untuk masyarakat sekitar namun juga diperuntukan untuk para pengunjung.

Kegiatan-kegiatan yang ditawarkan dalam pelatihan tersebut yaitu dalam bank sampah pengunjung bisa bermain dan menonton video seputar sampah untuk menambah pengetahuan para pengunjung mengenai sampah. Kemudian kedai kado/pelatihan bahan bekas atau kerajinan tangan, dalam kegiatan ini pengunjung diajarkan untuk melakukan daur ulang sampah dengan membuat kerajinan dari barang-barang bekas tujuannya untuk meningkatkan kreatif pengunjung. Selanjutnya yaitu pertanian organik, pengunjung dapat secara langsung ikut serta berpartisipasi menanam sayuran organik dan diajarkan cara menanam sayuran organik tersebut.

Selain pelatihan-pelatihan juga terdapat kegiatan rutin tiap bulan di Minggu terakhir, kegiatan tersebut yaitu bazar sehat. Dalam bazar sehat ini merupakan hasil dari pelatihan-pelatihan yang sudah dilakukan seperti berjualan makanan sehat, tanaman organik, hasil dari pelatihan bahan bekas atau kerajinan tangan dan kegiatan bank sampah. Penjual atau peserta merupakan warga-warga yang terpilih dan sudah terlatih sehingga tidak semua warga bisa ikut berjualan. Sedangkan untuk pembeli atau pengunjung biasanya dari luar kampung

maupun warga sekitar. Kemudian kegiatan rutin lainnya yaitu pembelajaran Bahasa Inggris gratis untuk anak-anak setiap hari minggunya. Pengajar dalam pembelajaran ini yaitu relawan yang telah bersedia untuk mengajari anak-anak tanpa imbalan. Seperti yang diungkapkan pak TS sebagai berikut :

“iya kegiatan tiap akhir bulan hari Minggu itu ada bazar sehat, kegiatan bazar sehat nanti ada seperti berjualan makanan sehat, tanaman organik, sayuran organik, senam sehat juga ada terus handycraft sama kegiatan bank sampah, makanya kesini hehehe. Biasanya penjual-penjualnya itu mereka sudah dipilih dan terlatih dari Dinas Pangan ya jadi gak perlu khawatir yang beli, insyaAllah aman lah ya hehe”. (wawancara pak TS/13-05-2018)

Seperti yang terlihat pada peta di atas, bahwa terdapat nama tersendiri di setiap gang-gang yang ada yaitu gang matahari, gang bahagia, gang cinta, gang masjid, dan gang punden. Gang-gang tersebut sebagai bentuk dari kreatifitas masyarakat karena gang-gang tersebut dilukis dan diberi tanaman seperti nama dari gang tersebut. Seperti, gang cinta dicat dengan nuansa serba merah muda dengan dihiasi tanaman gantung yang berbunga berwarna merah muda. Dengan adanya gang-gang yang bervariasi dan terawat akan membuat masyarakat menjadi nyaman, serta menjadi daya tarik tersendiri untuk pengunjung. Sehingga selain mengunjungi bisa mendapatkan ilmu dari pelatihan-pelatihan yang diberikan, mereka juga bisa berfoto-foto sebagai hiburan untuk mereka.

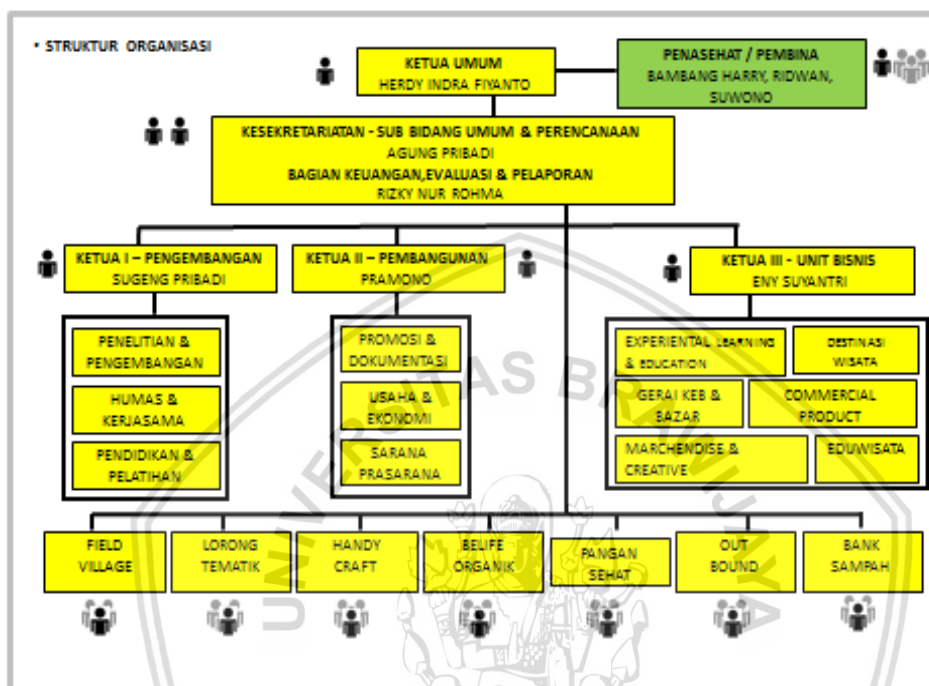
Perubahan lingkungan setelah adanya kampung wisata ekologi ini tidak hanya dari aspek ekonomi namun juga adanya perubahan dari aspek lingkungan yang mana lingkungan mereka menjadi lebih asri, lebih hijau, selain itu dapat meminimalisir adanya dampak yang ditimbulkan dari wisata-wisata di kota Batu dan masyarakat RW 06 Kelurahan Temas agar lebih memperhatikan lingkungan sekitarnya.

4.5 Profil Kepengurusan Komunitas Batu Into Green

Kampung Ekologi “Batu Into Green” diresmikan pada 29 Januari 2017 oleh Eddy Rumpoko selaku Walikota Batu. Kampung wisata ekologi ini diketuai oleh salah satu

pemuda yang tergabung dalam karang taruna di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu.

Gambar 3 Struktur pengurus komunitas Batu Into Green



Sumber : data Komunitas Batu Into Green

Ketua Umum pengurus Kampung Wisata Ekologi yaitu Hendry Indra Fiyanto, tugas dari ketua umum sendiri bertanggung jawab dengan panitia yang lain serta program dengan melakukan evaluasi program maupun pengawasan. Tugas ketua umum dibantu oleh pengawas dari pemerintah atau kelurahan yaitu Bambang Harry, Ridwan dan Suwono. Tugas pengawas selain untuk mengawasi berjalannya program tapi juga untuk membantu memberi solusi apabila terjadi hambatan dan masalah dan melakukan pembinaan. Kemudian untuk bidang kesekretariatan yaitu Agung Priadi bertugas untuk bagian perencanaan serta sub bidang umum. Bagian keuangan, evaluasi dan pelaporan yaitu Rizky Nur Rohma. Rizky Nur Rohma dan Agung Priadi bertanggung jawab dengan semua bidang yang ada yaitu bidang pengembangan dan unit bisnis, serta program-program lainnya.

Kemudian untuk ketua pengembangan I adalah Sugeng Priadi melakukan penelitian dan pengembangan, humas, dan kerjasama serta pendidikan dan pelatihan. Pengembangan II yaitu Pramono untuk promosi dan dokumentasi, usaha dan ekonomi serta sarana dan prasarana. Selanjutnya untuk ketua III memegang unit bisnis yaitu Eny Suryanti bertanggung jawab dalam edukasi dan experiential learning, destinasi wisata, gerai keb, dan bazar, penjualan produk, kreatifitas, dan marchendise, serta edu wisata. Kemudian untuk field village, lorong tematik, handycraft, tanaman organik, pangan sehat, out bound, dan bank sampah dilakukan bersama-sama dengan masyarakat sekitar yang berperan aktif terhadap program yang ada. Dengan pengawasan oleh ketua umu, kesektarian dan pengawas. Kemudian untuk misi yaitu:

1. Optimalisasi pengolahan sampah
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas tanam atau openscape
3. Pemanfaatan dan pengelolaan sampah
4. Revitalisasi dan optimalisasi TPS
5. Peningkatan penghijauan
6. Optimalisasi sumber daya kreatif di masyarakat
7. Membangun partisipasi aktif antar warga dalam pembenahan sarana fisik dan non-fisik di lingkungan
8. Penggunaan teknologi ramah lingkungan
9. Optimalisasi penghijauan di pekarangan rumah (penanaman tanaman organik produktif)

dan untuk visi yaitu :

- Membuat kampung yang ramah lingkungan aman dan nyaman untuk ditinggali. Terpenuhi kebutuhan fisik, mental dan spiritual bagi warga yang hidup di dalamnya.

Untuk penanggung jawab program kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi Batu Into Green :

Tabel 2 Penanggung jawab program kegiatan pemberdayaan

No	Jenis kegiatan	Ketua	Bendahara	Sekretaris
1	Bank sampah	Bu Zulaika/ bu Yul	Bu Sugiarsih	Bu Lasmi
2	Kerajinan Tangan	Bapak Klemin	-	Bapak Karsono
3	Pertanian Organik	Bapak Taslan	-	-

Sumber : data Komunitas Batu Into Green

Untuk kegiatan bank sampah sendiri diketuai oleh Bu Zulaikha atau Bu Yul, beliau bertanggung jawab atas jalannya kegiatan bank sampah seperti kegiatan pemilihan sampah kering atau sampah basah, sampah mana yang dijual ke LH atau dijadikan sebagai bahan kerajinan tangan atau handycraft lalu ada bendahara yaitu Bu Sugiarsih dan dibantu oleh sekretaris yaitu Bu Lasmi. Lalu untuk pembuatan barang bekas atau kerajinan tangan sendiri diketuai oleh Bapak Klemin yang dibantu oleh Bapak Karsono, Bapak Klemin bertanggung jawab atas hasil kerajinan tangan / handycraft, biasanya hasil kerajinan tangan ini bisa dijual ke pengunjung atau pembeli yang memesan, untuk hasil kerajinan tangan/handycraft ini terletak di salah satu ruangan di rumah Bapak Klemin namanya rumah kado. Untuk pertanian organik sendiri diketuai oleh Bapak Taslan, beliau memegang tanggung jawab sebagai ketua pertanian organik karena beliau sudah paham betul mengenai pertanian organik, hasil pertanian organik seperti sayuran ini biasanya dijual juga saat kegiatan bazar sehat.

4.6 Deskripsi Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan secara purposive. Penggunaan teknik penentuan informan secara purposive yaitu penentuan informan dengan cara menetapkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. Bapak TS

Bapak TS (55) merupakan informan kunci. Pemilihan Bapak TS sebagai informan kunci karena kapasitas beliau sebagai ketua RW 06 selain itu beliau sebagai salah satu orang yang mengusulkan menggerakkan pemberdayaan kampung wisata ekologi berbasis komunitas *Batu Into Green* sehingga memahami bagaimana awal berdirinya kampung wisata ekologi ini. Dari informan tersebut, peneliti memperoleh gambaran awal kondisi kampung wisata ekologi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Nama beliau sangat dikenal dan dihormati atas usaha kerasnya mewujudkan kampung wisata ekologi yang dampak perubahannya sangat dirasakan masyarakat RW 06, selain itu berbagai penghargaan telah banyak beliau terima

2. Mas IP

Bapak IP (40) merupakan informan kunci. Pemilihan Mas IP sebagai informan kunci karena kapasitas beliau sebagai pihak kelurahan Temas selain itu beliau juga sebagai salah satu orang yang mengusulkan menggerakkan pemberdayaan kampung wisata ekologi berbasis komunitas *Batu Into Green*.

3. Mas IND

Mas IND (35) merupakan informan utama. Pemilihan Mas IN sebagai informan utama karena kapasitas beliau sebagai ketua komunitas *Batu Into Green*, selain itu beliau

menangani kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi berbasis *Batu Into Green*, melakukan pengembangan pemberdayaan kampung wisata ekologi berbasis *Batu Into Green*

4. Mbak RH

Mbak RH (30) merupakan informan utama. Pemilihan Mbak RH sebagai informan utama karena kapasitas beliau sebagai bendahara komunitas *Batu Into Green*, selain itu beliau ikut andil dalam melakukan pengembangan pemberdayaan kampung wisata ekologi dan mengatur jalannya kegiatan pemberdayaan.

5. Bu YL

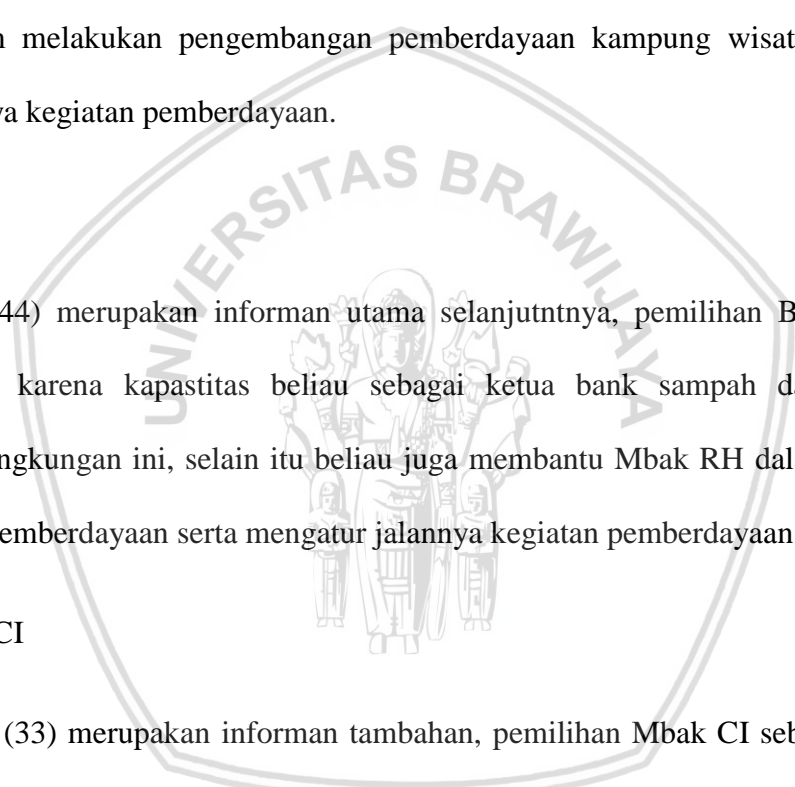
Bu YL (44) merupakan informan utama selanjutnya, pemilihan Bu YL sebagai informan utama karena kapasitas beliau sebagai ketua bank sampah dalam kegiatan pemberdayaan lingkungan ini, selain itu beliau juga membantu Mbak RH dalam melakukan pengembangan pemberdayaan serta mengatur jalannya kegiatan pemberdayaan.

6. Mbak CI

Mbak Ci (33) merupakan informan tambahan, pemilihan Mbak CI sebagai infroman tambahan karena dalam pemberdayaan beliau tidak tergabung dalam komunitas *Batu Into Green*, namun beliau masih tetap berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan ini meskipun tidak secara langsung.

7. Mbak CC

Mbak CC (23) merupakan informan tambahan, pemilihan Mbak CC sebagai informan tambahan karena beliau sebagai salah satu pengunjung kegiatan pemberdayaan kampung



wisata ekologi ini, dan merasakan bagaimana setelah berkunjung dan melakukan kegiatan pemberdayaan di kampung wisata ekologi ini.

8. Mbak RS (20) merupakan informan tambahan, pemilihan Mbak RS sebagai informan tambahan karena beliau sebagai salah satu pengunjung kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini, dan merasakan bagaimana setelah berkunjung dan melakukan kegiatan pemberdayaan di kampung wisata ekologi ini.



BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Perubahan Lingkungan Akibat Industri Wisata Kota Batu

Kota Batu merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang terkenal dengan sektor pariwisatanya. Kota Batu dikenal sebagai salah satu kota wisata yang terkemuka di Indonesia selain udara yang sejuk dan potensi keindahan alam yang luar biasa serta didukung dengan berbagai tempat wisata yang dimiliki membuat wisata di Kota Batu berkembang sangat pesat. Sebelum menjadi sentra pariwisata, Kota Batu sudah terkenal dengan hasil pertanian dan perkebunan. Alamnya yang indah dengan kondisi tanah yang subur menjadikan Kota Batu cocok untuk lahan pertanian serta perkebunan (Sulistyo, 2011:180). Seiring dengan berjalannya tempat wisata di Kota Batu semakin bertambah jumlahnya baik wisata alam maupun wisata buatan, apalagi sejak ditetapkan Kota Batu sebagai Kota Wisata pada tahun 2010, oleh karena itu pembangunan di bidang pariwisata semakin gencar dilakukan (Sumber : BPS Kota Batu 2016) .

Pembangunan wisata di Kota Batu yang kian gencar dilakukan mengakibatkan menyusutnya ruang terbuka hijau karena pengalihan lahan ruang terbuka hijau maupun hutan menjadi kawasan rekreasi maupun hotel, namun Kota Batu yang berada di dataran tinggi kini suhunya kian panas. Perubahan iklim yang berubah mengakibatkan produksi apel yang kian berkurang, pencemaran udara kian memprihatinkan terutama saat *weekend* karena banyak kendaraan wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu karena dalam membangun sebuah kawasan industri hal yang tidak dapat dihindari adalah adanya perubahan lingkungan yang mengancam kelestarian ekosistem dan lingkungan.

Perubahan cuaca yang kian panas, serta pencemaran udara yang kian memprihatinkan seperti polusi kendaraan juga tengah dirasakan langsung oleh masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu, letak RW 06 Kelurahan Temas ini yang strategis dan merupakan jalur utama akses menuju tempat-tempat wisata di Kota Batu. Akibat yang ditimbulkan dengan adanya pencemaran udara seperti polusi wilayah RW 06 ini menjadi gersang, bising serta tidak sejuk dan asri seperti dahulu. Seperti yang dikemukakan oleh Bu YL sebagai berikut:

“Iya mbak kalok dulu disini kampungnya dingin asri lah mbak, sekarang batu kan makin rame ya banyak yang lewat sini terus lama lama aku ngerasa udaranya wes nggak sejuk, ndak asri apalagi gersang terus panas, bising juga wes.” (wawancara Bu YL/10-5-2018)

“pasti ya kan banyak kendaraan yang pada mau ke Batu lewat kampung sini, polusi udara itu ya pasti bikin kualitas udara berkurang, bising juga.” (wawancara mas IND/16-5-2018).

Pernyataan yang sama juga juga dikatakan oleh Mbak RH sebagai berikut : “kampung sini dulu mbak panas, udah ngga sejuk ngga asri ditambah gersang mbak. Aku aja mau keluar rumah males mbak saking panasnya.” (wawancara mbak RH/11-05-2018).

Masyarakat merasakan kampung mereka sudah tidak asri, tidak nyaman, kualitas udara yang kian memprihatinkan ditambah keadaan kampung yang gersang, hal tersebut dikarenakan faktor perubahan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan industri wisata yang kian gencar juga berakibat pada perubahan lingkungan khususnya Kota Batu. Perubahan lingkungan ini pun juga dialami oleh masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu karena kondisi perkembangan lingkungan yang seiring berjalannya waktu kian berbeda, hal ini berkaitan dengan ruang waktu yang mana dulu masyarakat RW 06 merasakan kampung mereka lebih asri, lebih nyaman, dan tidak panas, namun seiring perkembangan hal tersebut sudah tidak dirasakan lagi.

Selain, berkaitan dengan ruang waktu perubahan lingkungan di Kota Batu seperti lahan pertanian semakin berkurang, hutan-hutan banyak yang gundul, sumber mata air yang

kian menipis terlebih udara di Kota Batu yang kini kian panas tidak seperti dulu, perubahan lingkungan ini juga berkaitan dengan mobilitas, dimana adanya pembangunan wisata di Kota Batu menambah volume pengunjung yang berbondong-bondong datang ke Kota Batu meningkat, hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi kualitas udara seperti polusi udara di lingkungan RW 06 tentunya, karena lingkungan RW 06 yang letaknya merupakan akses utama menuju Kota Batu pasti banyak kendaraan yang berlalu lalang melewati lingkungan RW 06 ini. Namun ada salah satu informan yang tidak merasakan perubahan lingkungan yang begitu besar, hal berbeda diungkapkan oleh mbak CI :

“biasa-bisa aja mbak, saya merasakan ya bising atau yang lain, ya cuman merasakan panas kadang soalnya ya emang faktor cuaca kali ya mbak hehe. Ya kan emang batu dari dulu udah rame mbak, tambah sekarang jadi lebih rame apalagi itu sekarang ada Jatim Park berapa mbak? Oiya Jatim Park 3 malah soyo hm rame hehehe.” (wawancara mbak CI/11-05-2018)

Salah satu informan tersebut tidak merasakan perubahan yang sangat besar di tempat tinggalnya, hal tersebut dikarenakan Mbak Ci belum lama ini tinggal di RW 06 sehingga belum terlalu merasakan dampak perubahan lingkungan yang terjadi. Mbak CI merasa dampak perubahan tersebut lumrah karena faktor cuaca.

Perubahan lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu, selain kondisi kualitas udara di kampung ini yang kian memprihatinkan, banyaknya sampah akibat kurang sadarnya masyarakat terhadap sampah menambah kesan kumuh di wilayah RW 06 Kelurahan Temas ini. Untuk mewujudkan kampung wisata ekologi ini langkah pertama pihak kelurahan bersama ketua RW dan perwakilan beberapa warga melakukan studi banding di kampung go green yang terletak di Kelurahan Blimbing , Kota Malang. Tujuannya dengan dibentuknya kampung wisata ekologi ini ingin membuat kampung ini menjadi kampung di tengah kota namun suasananya masih seperti pedesaan yang asri, sejuk.

Seperti yang diungkapkan oleh Bu YL sebagai berikut:

“iya dulu sebelum adanya kampung wisata ekologi ini awalnya pihak kelurahan, pak RW sama beberapa perwakilan warga melakukan studi banding disana loh di kampung go green, daerah blimbing. Terus semua warga kerja bakti ngecat-ngecat gang-gang kaya gini loh mbak, terus nanam-nanam di pot-pot gitu sama naruh pohon-pohon kecil-kecil gitu. Ya alhamdulillah sekarang kampung ini lebih menarik terus ya gak gersang kayak dulu mbak, lebih asri sekarang, enak dilihat gitu ada hijau-hijau pohon-pohon itu loh. Beda sama yang dulu wes mbak.” (wawancara Bu YL/10-5-2018).

Hal senada juga diungkapkan oleh Pak TS sebagai berikut :

“alhamdulillah sekarang lebih asri lebih sejuk beda sama yang dulu, enak dipandang sekarang. Kan pengennya juga buat kampung di tengah kota tapi keadaannya kayak pedesaan suasaanya kan nyaman, terus rasa guyub itu tetep terjaga mbak.” (wawancara Pak TS/14-05-2018)

Dari petikan wawancara tersebut dapat terlihat bahwa sebelum perwujudan kampung wisata ekologi ini semua pihak ikut berpartisipasi, sehingga antara pihak kelurahan, ketua RW, maupun karang taruna serta masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu saling bersinergi untuk bahu membahu mewujudkannya. Setelah melakukan studi banding, pihak kelurahan dan ketua RW, karang taruna serta masyarakat RW 06 melakukan pengecatan lorong-lorong tematik yang ada di gang-gang di wilayah RW 06 selain itu juga melakukan kerja bakti serta menanam dan memberikan pot-pot bunga , pohon-pohon kecil-kecil di seluruh wilayah RW 06. Setelah beberapa bulan hasilnya pun terlihat, masyarakat merasakan bahwa kampung mereka menjadi lebih kelihatan segar, asri serta sejuk. Sedikit mengurangi keadaan kampung yang dulunya gersang. Selain itu juga disediakan tong-tong sampah agar masyarakat lebih sadar untuk membuang sampah pada tempatnya.

Gambar 1 Sebelum dan sesudah perwujudan kampung wisata ekologi



Sumber : dokumentasi komunitas BIG

Gambar- gambar tersebut menjelaskan sebelum perwujudan adanya kampung wisata ekologi. Langkah pertama beberapa pihak kelurahan, ketua RW beserta beberapa perwakilan warga melakukan studi banding di kampung wisata go green yang terletak di Kelurahan Blimbing, Kota Malang. Setelah melakukan studi banding, beberapa pihak kelurahan, ketua RW, dan beberapa perwakilan warga serta relawan-relawan, karang taruna mengadakan musyawarah untuk langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya, akhirnya mereka melakukan musyawarah di balai RW. Lalu langkah selanjutnya bersama dengan bantuan para warga, kelompok karang taruna serta para relawan-relawan untuk membuat lorong-lorong tematik dengan cara mengecat gang-gang dan memberi pot-pot bunga yang berada di lingkungan RW 06 dan gang-gang tersebut diberi nama seperti gang matahari, gang bahagia,

gang masjid, gang punden dan gang cinta seperti gambar di atas. Peneliti disini melihat bahwa ketua RW, mas Ipung, komunitas *Batu Into Green*, dibantu oleh karang taruna dan masyarakat RW 06 saling bahu-membahu melakukan kerja bakti seperti pengecatan pada gang-gang di lingkungan RW 06 untuk mewujudkan kampung wisata ekologi, kegiatan tersebut harus mereka ikuti tanpa harus mempertanyakan lagi tujuan dari kerja bakti tersebut.

Dilihat dari teori Giddens, hal tersebut masuk ke dalam kesadaran praktis. Hal tersebut dikarenakan kegiatan kerja bakti tersebut yang mereka ikuti diterima begitu saja tanpa mempertanyakan lagi. Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan sosial lambat laun menjadi struktur. Reproduksi sosial berlangsung lewat keterulangan praktik yang jarang kita pertanyakan lagi. (Priyono:2002), namun juga terdapat beberapa masyarakat yang memiliki kesadaran diskursif, salah satu informan tersebut menjelaskan mengapa ia mengikuti kegiatan kerja bakti ini.

“saya kan pengurus di bank sampah mbak, jadi ya ikut bertanggung jawab, hidup di masyarakat juga harus ada solidaritasnya mbak untuk saling bekerja sama.” (wawancara Bu YL/10-5-2018)

Dari kutipan diatas, yang dilakukan Bu YL termasuk ke dalam kegiatan diskursif, hal ini dikarenakan beliau dapat menjelaskan mengapa harus mengikuti kegiatan tersebut, karena beliau mempunyai tanggung jawab dan ikut andil dalam perwujudan kampung wisata ekologi ini.

Dengan adanya lorong-lorong tematik yaitu dengan cara mengecat gang-gang dan memberi pot-pot bunga, lingkungan RW 06 ini mengalami perubahan, lingkungan mereka menjadi lebih asri, lebih nyaman, dan lebih indah. Hal ini yang membuat kegiatan pemberdayaan ini semakin tinggi.

Wisata yang dimiliki Kota Batu tidak hanya wisata alam seperti kusuma agro, pemandian air panas,cangar,songgoriti,coban rondo,coban talun dan lain-lain namun juga

terdapat wisata buatan seperti BNS (Batu Night Spectaculer), batu secret zoo,jatim park 1, jatim park 2 dan masih banyak yang lainnya. Kini tengah berjalan pembangunan wisata buatan yang terletak di Beji, Kota Batu yaitu jatim park 3. Pembangunan sektor wisata ini memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dilihat dari dampak positif pembangunan wisata ini dapat meningkatkan pendapatan daerah,membuka lapangan pekerjaan, selain itu masyarakat dapat beralih profesi ke sektor pariwisata seperti pedagang,jasa pelayanan hotel atau pelayanan villa yang lebih menguntungkan, hal ini tentu saja dapat meningkatkan perekonomian di Kota Batu, karena kontribusi sektor perhotelan,perdagangan, serta restoran merupakan salah satu indikator yang dapat dilihat pada kemajuan di bidang pariwisata di Kota Batu.

Namun selain memiliki dampak positif, pembangunan wisata ini juga menimbulkan dampak negatif yaitu kerusakan lingkungan seperti pembangunan wisata buatan mengakibatkan pengalihan fungsi ruang terbuka hijau yang berlebihan karena pembangunan wisata dibutuhkan lahan yang cukup besar selain itu, sumber air di daerah Kota Batu mulai menyusut. Awal nya sumber air di Kota Batu sebanyak 111 titik namun saat ini tinggal 56 titik dengan debit air yang jauh berkurang. Paling besar dampak dari investasi pariwisata adanya Jatim Park , Musium Angkut dan lain-lain, bahkan terdapat 81 hotel yang berdiri di kawasan Batu (Sumber: Walhi Jatim). Selain pembangunan pariwisata yang pesat hal tersebut juga selaras dengan pembangunan hotel yang kian menjamur yang mengantarkan kian matinya sumber mata air di Kota Batu.

Selain kerusakan lingkungan diatas, juga terdapat kerusakan lingkungan yang lain seperti banyak kondisi jalan di kota Batu yang rusak, terlebih saat musim hujan terutama jalan berlubang yang sering tergenang air, kerusakan ini disebabkan karena sistem drainase yang buruk. Seperti yang dikemukakan oleh mas IND sebagai berikut :

“gini ya mbak ya kondisi kampung ini drainase sama sanitasinya bermasalah mbak, sangat mengganggu. Tapi alhamdulillah sekarang masyarakat bisa merasakan dampaknya.” (wawancara mas IND/16-05-2018)

Kerusakan lingkungan seperti kondisi sanitasi dan drainase yang buruk juga dirasakan oleh kampung RW 06 Kelurahan Temas. Seringnya banjir saat musim penghujan serta potensi wabah penyakit yang sangat mengganggu.

Adanya sebuah pembangunan tentunya akan menimbulkan dampak positif dan dampak negatif seperti pembangunan wisata Kota Batu. Dampak positif bisa dilihat dari terbuka lapangan pekerjaan, masyarakat beralih profesi ke sektor pariwisata yang lebih menguntungkan sehingga dapat meningkatkan perekonomian di Kota Batu. Namun di sisi lain, dengan meningkatnya perekonomian di Kota Batu namun hal tersebut berbanding terbalik dengan perubahan lingkungan yang terjadi Kota Batu. Perubahan lingkungan Kota Batu pun kian memprihatinkan, kerusakan-kerusakan lingkungan di Kota seperti sumber mata air di Kota Batu kian mengering, pengalihan fungsi ruang terbuka hijau, kondisi sanitasi dan drainase yang kian buruk, dan kualitas udara yang dari waktu ke waktu kian memprihatinkan. Hal tersebut juga berdampak pada masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu.

5.2 Agen Kampung Wisata Ekologi

Kampung wisata ekologi *Batu Into Green* di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu berdiri tahun 2016 namun baru diresmikan pada 20 Januari 2017. Diharapkan dengan terwujudnya kampung wisata ekologi dapat meminimalisir dampak dari adanya wisata Kota Batu dan dapat menanamkan pola perilaku melestarikan lingkungan. Terbentuknya kampung wisata ekologi berbasis *Batu Into Green* (BIG) diusulkan dan diinisiatif oleh *expert agent* (agen utama) ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung serta dan dibantu oleh *lay agent* (agen pendukung) yaitu karang taruna RW 06. Seperti yang diungkapkan oleh mas IND :

“awalnya kan kampung ini kan apa ya penduduk yang udah padat, terus kurangnya kesadaran masyarakat yang masih banyak yang buang sampah sembarangan, penghijauan di kampung ini juga kurang jadi kelihatan kaya gersang gitu, terus apa ya drainase sama sanitasi juga bermasalah, yang aliran air itu loh, terus kan disini kan dilewati banyak kendaraan yang banyak wisata ke Batu ya pasti itu bikin polusi udara iya, jadi sini udah kualitas udaranya berkurang ngga sejuk lagi, ngga asri lagi terus banyak masalah kaya gitu, akhirnya ada usulan sama inisiatif dari ketua RW, mantan lurah Temas, mas Ipung dibantu sama karang taruna sini buat kampung wisata ekologi itu ya tujuannya untuk melestarikan lingkungan, ya meminimalisir masalah-masalah tadi mbak biar agak berkurang gitu minimal. Pihak kelurahan terus ketua RW sama beberapa perwakilan warga pertama ngunjungi kampung Blimbing Go Green sana, terus dibantu karang taruna ngajak para warga-warga buat ngecat-ngecat lorong-lorong, sama nanem-nanem tanaman sama pohon gitu mbak.” (wawancara mas IND/16-5-2018)

Agen menunjuk pada aktor atau orang konkrit dalam arus kontinu tindakan. Agen dalam teori strukturasi merupakan pelaku praktik sosial, sehingga konsep agen bisa individu maupun kelompok. Agen dalam praktik sosial terdiri dari dua, yaitu *expert agent* (agen utama), dan *lay agent* (agen pendukung). *Expert agent* (agen utama) adalah agen yang mampu memberi dan mempengaruhi kekuasaan-kekuasaan untuk oranglain, sedangkan *lay agent* (agen pendukung) adalah agen yang mendukung tindakan *expert agent* (agen utama).

Usulan dan inisiatif dari ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung serta bantuan karang taruna RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu, hal ini lah yang menunjukkan dualitas yang terjadi antara *expert agent* (agen utama) dan *lay agent* (agent pendukung) yang saling bekerja sama dalam mewujudkan kampung wisata ekologi berbasis BIG (*Batu Into Green*) dengan tujuan ingin membuat kampung RW 06 menjadi kampung di tengah kota namun suasananya masih pedesaan seperti asri, sejuk, nyaman, serta ingin masyarakat lebih peduli lingkungan di sekitar mereka. Seperti yang dikemukakan pak TS sebagai berikut :

“ kampung ini banyak penduduknya, kelihatan kayak padat gimana gitu ditambah kesadaran masyarakat soal lingkungan itu kurang masih banyak yang suka buang sampah sembarangan, terus ya penghijauan disini tuh kurang jadi kelihatan gersang kan ya, selain itu kan sini letak kampungnya strategis ya banyak kendaraan lewat yang mau ke Batu yang mau ke arah Malang, jadi pasti polusi udara itu, kampung ini pasti kena dampaknya suasana panas, nggak sejuk lagi, dari situ adanya inisiatif dari saya

sebagai Ketua RW 06 hehehe, mantan lurah Temas, mas Ipung dibantu karang taruna anak sini.” (wawancara Pak TS/14-05-2018)

Penuturan Bapak TS diatas semakin menguatkan beliau untuk mewujudkan kampung wisata ekologi, karena beliau berharap dengan adanya kampung wisata ekologi tidak hanya keadaan kampung yang akan mengalami perubahan, namun juga masyarakat pasti mengalami perubahan, karena beliau yakin dengan terwujudnya kampung wisata ekologi dan disertai kegiatan-kegiatan pemberdayaan akan membuat masyarakat untuk lebih sadar terhadap lingkungan sekitar mereka.

Seorang agen harus dapat menggunakan kekuasaan dengan tujuan agar tindakannya dapat dilakukan secara terus menerus dan dapat mempengaruhi orang lain. Seorang agen tidak mampu berperan jika agen tersebut kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi orang-orang di sekitarnya (Giddens, 2010:23).

Pada penelitian ini, peneliti mengidentifikasi bahwa ketua RW, mantan lurah Temas serta mas Ipung dapat mempengaruhi orang di sekitarnya untuk mewujudkan kampung wisata ekologi. Ketua RW, mantan lurah Temas, mas Ipung beserta pihak kelurahan mengajak sebagian perwakilan masyarakat untuk melakukan studi banding di kampung go green yang terletak di Kelurahan Blimbing Kota Malang, selanjutnya mengajak masyarakat bahu-membahu untuk kerja bakti dalam terwujudnya kampung ekologi.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mas Ip :

“iya dulu sebelum adanya kampung wisata ekologi ini awalnya pihak kelurahan, pak RW sama beberapa perwakilan warga melakukan studi banding disana loh di kampung go green, daerah blimbing. Terus semua warga kerja bakti ngecat-ngecat gang-gang kaya gini loh mbak, terus nanam-nanam di pot-pot gitu sama naruh pohon-pohon kecil-kecil gitu.” (wawancara Mas Ip/10-05-2018)

Dari kutipan wawancara diatas terlihat bahwa inisiatif adanya kampung wisata ekologi ini digagas oleh agen utama ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung serta dibantu oleh karang taruna sebagai agen pendukung. Inisiatif ini terjadi karena mereka

merasakan kampung yang kian padat penduduknya, kurangnya kesadaran masyarakat akan lingkungan mereka yang masih sering membuang sampah sembarangan. Selain itu letak RW 06 ini yang merupakan akses utama menuju Kota Batu sehingga banyak kendaraan yang berlalu lalang melewati wilayah RW 06 ini sehingga semakin banyak polusi udara yang membuat lingkungan ini menjadi panas tidak asri seperti dulu lagi, terlebih suasana lingkungan RW 06 ini yang kurang adanya penghijauan seperti kurangnya tanaman ataupun pepohonan membuat lingkungan ini semakin gersang dan tidak nyaman ditinggali lagi, selain itu juga masalah drainase dan sanitasi yang terkadang mengganggu.

Sebelum mewujudkan kampung wisata ekologi berbasis komunitas *Batu Into Green* ini langkah pertama pihak kelurahan bersama ketua RW dan perwakilan beberapa warga melakukan studi banding di kampung go green yang terletak di Kelurahan Blimbing Kota Malang. Setelah melakukan studi banding, pihak kelurahan dan ketua RW serta relawan-relawan dibantu karang taruna serta masyarakat RW 06 melakukan pengecatan lorong-lorong tematik yang ada di gang-gang di wilayah RW 06 selain itu juga melakukan kerja bakti serta menanam dan memberikan pot-pot bunga, pohon-pohon kecil-kecil di seluruh wilayah RW 06. Bersama dengan bantuan warga dan kelompok karang taruna kegiatan pemberdayaan lingkungan ini semakin tinggi.

Namun berbeda diungkapkan oleh salah satu informan yaitu mbak CI beliau tidak mengetahui secara pasti bagaimana awal terbentuknya kampung wisata ekologi ini.

“waduh saya gak tau mbak, tiba-tiba yang saya ikut kerja bakti aja nanem-nanem bunga gitu, terus ya pohon- pohon juga, terus yang laki-laki kaya bapak-bapak gitu, karang taruna gitu yang ngecat-ngecat gang-gang gitu mbak, aku cuman ngikut ae mbak hehehe.” (wawancara mbak CI/11-05-2018)

. Dari kutipan wawancara diatas terlihat ada salah satu informan yang tidak mengetahui secara pasti bagaimana terbentuknya kampung wisata ekologi, beliau hanya mengikuti dan berpartisipasi dalam perwujudan kampung wisata ekologi seperti ikut nanem-nanem bunga,

salah satu informan ini hanya mengikuti kegiatan kerja bakti tanpa harus mempertanyakan lagi, apa yang beliau lakukan ini masuk ke dalam kesadaran praktis, dimana beliau tidak mengetahui alasan mengapa beliau melakukan kerja bakti tersebut.

5.3 Dualitas Strukur Kampung Wisata Ekologi

Pada pembahasan ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian akan diinterpretasikan menggunakan pemikiran yang dikemukakan oleh Anthony Giddens yaitu strukturasi. Setidaknya terdapat dua tema yang menjadi poros utama pemikiran Anthony Giddens, yaitu hubungan antara agen struktur, serta ruang waktu. Sifat yang ada dalam para agen dan struktur-struktur bukanlah dualisme atau saling terpisah, melainkan sebuah dualitas atau adanya timbal balik (Giddens, 2010:40). Dengan demikian, agen dan struktur tidak bisa dapat terpisah melainkan saling adanya timbal balik.

5.3.1 Struktur Dominasi Kampung Wisata Ekologi

Seorang agen harus dapat berperan untuk mempengaruhi orang yang ada di sekitarnya dengan kekuasaan yang dimiliki agen tersebut. Dalam penelitian ini, struktur dominasi yang diduduki oleh para agen yaitu mantan lurah, ketua RW serta mas Ipung yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan untuk mewujudkan kampung wisata ekologi dalam upaya meminimalisir adanya dampak wisata Kota Batu serta untuk menanamkan pada masyarakat pola melestarikan lingkungan.

Dengan terbentuknya kampung wisata ekologi, para agen mengusulkan untuk membuat program kampung ekologi yaitu kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan tersebut tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat namun juga diperuntukkan untuk pengunjung, sedangkan untuk dominasi ekonomi adanya iuran antar masyarakat RW 06 untuk kegiatan pemberdayaan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan yaitu mbak RH sebagai berikut :

“kegiatan pemberdayaan ini berjalan juga adanya iuran antar masyarakat mbak, alhamdulillah masyarakat bisa peduli gitu sama kegiatan di lingkungan mereka.”(wawancara mbak RH/11-05-2018)

“iya ada iuran mbak pasti, tapi iurannya gak hanya berupa uang saja,tapi -pot bunga gitu.” (wawancara bu YL/10-05-2018)

Iuran yang dilakukan masyarakat RW 06 ini tidak hanya berupa materi yaitu uang, namun juga berupa pot-pot bunga yang pot-pot bunga tersebut diberi nama dan diletakkan di gang-gang yang ada di wilayah RW 06. Iuran ini merupakan salah satu wujud partisipasi masyarakat RW 06 terhadap kampung wisata ekologi. Partisipasi ini dimulai dari hal yang kecil tapi sangat berarti untuk kampung wisata ekologi ini. Selain adanya iuran antar masyarakat, pemerintah Kota Batu juga memberikan bantuan terhadap kampung wisata ekologi ini yaitu pemberian bantuan berupa batu untuk sarana jalan di kampung ini.

Hal ini disampaikan oleh mas IP : “iya mbak pemerintah memberikan bantuan berupa batu itu lho apa namanya hehe, nah batu itu buat jalan di wilayah RW 06 kan selama ini mbak tau kan jalannya ya agak rusak gitu hehe.” (wawancara mas IP/16-05-2018)

Dari kutipan wawancara diatas terlihat bahwa kampung wisata ekologi tidak hanya didukung dari partisipasi masyarakat saja, namun pemerintah Kota Batu juga ikut andil dalam memberikan sarana kebutuhan untuk jalan di wilayah RW 06 ini.

5.3.2 Struktur Signifikasi Kampung Wisata Ekologi

Sebelum terwujudnya kampung wisata ekologi, berbagai macam masalah lingkungan pun terjadi di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Pemukiman masyarakat yang kian padat, kurangnya penghijauan yang membuat kampung semakin tampak gersang dan tidak asri, wilayah RW 06 yang letaknya strategis dan berada di sekitar wisata Batu membuat lingkungan RW 06 ini semakin terkena polusi oleh lalu lalang kendaraan, hal ini membuat kualitas udara di RW 06 ini kian memprihatinkan, selain itu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sampah juga menjadi masalah.

Dengan berbagai macam masalah tersebut, akhirnya para agen mengusulkan membuat wacana kampung wisata ekologi. Sebelum terwujudnya kampung wisata ekologi, para agen beserta pihak kelurahan dan beberapa perwakilan warga melakukan studi banding di kampung go green di daerah Blimbing, Kota Malang. Setelah melakukan studi banding, para agen mengajak masyarakat untuk bermusyawarah di Balai RW 06 untuk membicarakan langkah apa selanjutnya yang dilakukan untuk mewujudkan kampung wisata ekologi. Selain musyawarah para agen juga mengusulkan program kegiatan wisata ekologi yaitu kegiatan pemberdayaan untuk masyarakat dan kegiatan pemberdayaan untuk pengunjung.

5.3.3 Struktur Legitimasi Kampung Wisata Ekologi

Dimensi legitimasi dalam proses terbentuknya praktik pengelolaan lingkungan masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dalam mewujudkan kampung wisata ekologi berbasis *Batu Into Green* (BIG). Legitimasi dalam penelitian ini yaitu para agen serta pengurus komunitas *Batu Into Green* dapat membuat peraturan serta sanksi-sanksi serta kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Seperti yang diungkapkan oleh mas IND sebagai berikut : “iya ada aturan-aturan dalam komunitas *Batu Into Green* ini.” (wawancara Mas IND/10-05-2018). Hal tersebut juga diungkapkan oleh pak TS sebagai berikut : “ya kalok peraturan itu pasti ada, gunanya ya biar program sesuai rencana, lancar dan berjalan dengan sebagai mana mestinya.” (wawancara Pak TS/14-05-2018)

Selain adanya aturan-aturan dalam komunitas *Batu Into Green*. Dalam dimensi-dimensi dualitas struktur dalam praktik pemberdayaan ini juga terdapat adanya interaksi yaitu sanksi, dimana sanksi ini adalah sanksi moral dari masyarakat apabila tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan program pemberdayaan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak TS :

“kan kita hidup bermasyarakat ya mbak sosial ya biasanya sanksi nya kalok nggak berpartisipasi gitu, sanksi nya ya dari masyarakat kayak di diemin terus kalok ada

acara apa gitu nggak diajak nggak dikasih tau lama kelamaan kan pasti merasa.” (wawancara Pak TS/14-05-2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bu YL : “Pasti ada sanksi moralnya ra kan hidup bermasyarakat gitu, pasti kamu tau hehehe.” (wawancara Bu YL/10-05-2018)

Peraturan yang dibuat oleh para agen dan pengurus komunitas *Batu Into Green* ini bermanfaat agar terdapat aturan-aturan dalam program-program kegiatan pemberdayaan agar program dapat berjalan dengan baik dan lancar.

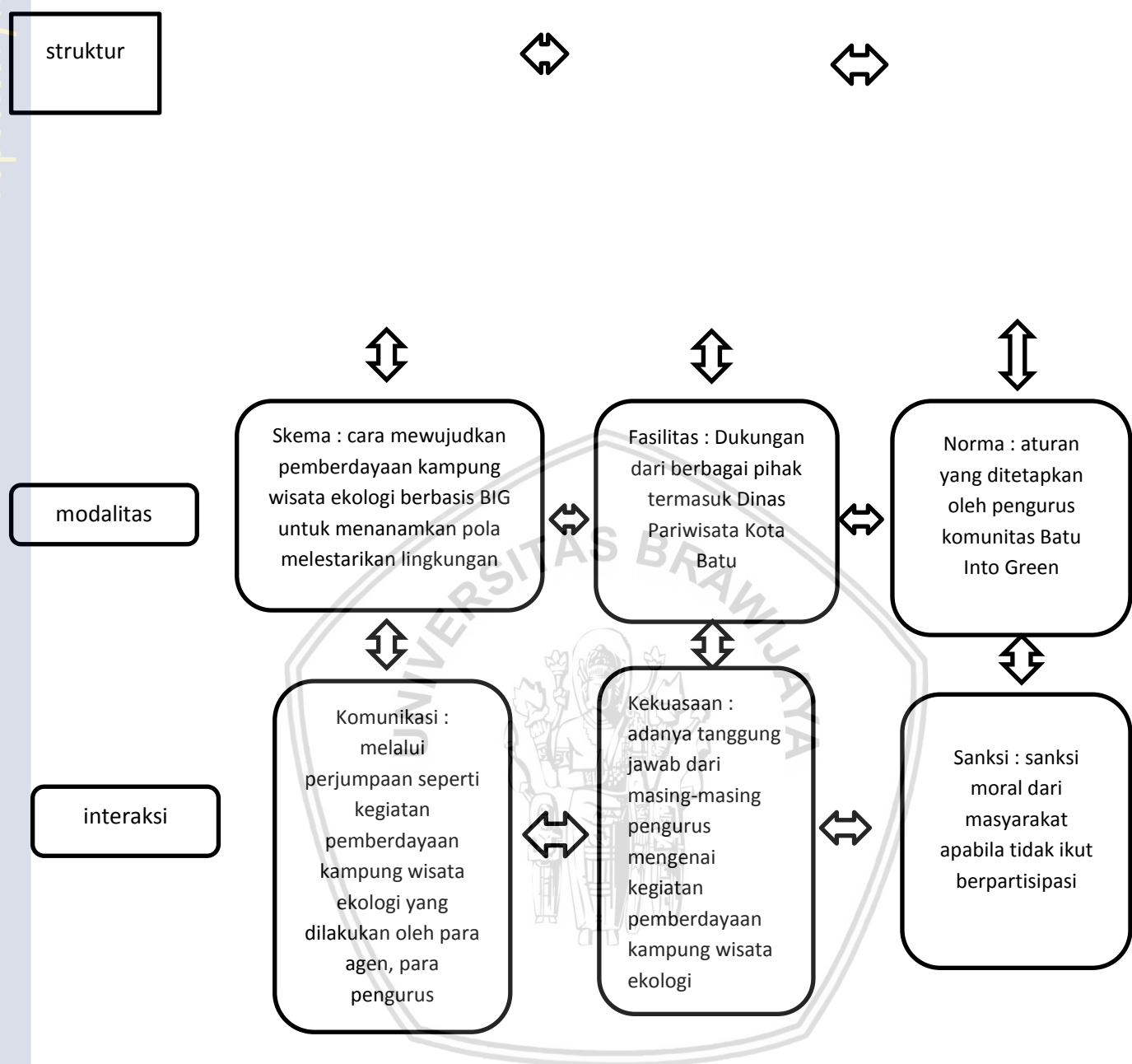


Gambar 2 bagan dimensi-dimensi dualitas struktur dalam praktik pemberdayaan masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dalam mewujudkan kampung wisata ekologi berbasis komunitas Batu Into Green.

Signifikasi : wacana perwujudan kampung wisata berbasis komunitas BIG

Dominasi : kemampuan para agen memiliki kekuasaan dan pengetahuan mengenai kampung wisata ekologi, sedangkan dominasi

Legitimasi : para agen serta pengurus komunitas Batu Into Green membuat peraturan



Modalitas dalam strukturasi dapat digunakan oleh para agen untuk melakukan interaksi. Dualitas strukturasi dalam melakukan interaksi antara struktur dan tindakan selalu melibatkan sarana prasarana atau yang disebut modalitas. Giddens dalam strukturasi memusatkan perhatian pada hubungan diakletika antara agen dan struktur (Giddens, 1989: 23). Ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung mewujudkan pembentukan kampung

wisata ekologi berbasis komunitas *Batu Into Green* (BIG) dibantu oleh karang taruna dan untuk pengelolaan kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi dilakukan oleh karang taruna beserta pengurus komunitas *Batu Into Green*. Kemudian adanya struktur yang mendukung apa yang dilakukan oleh agen, hasilnya terbentuknya praktik pemberdayaan masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dalam mewujudkan kampung wisata ekologi berbasis Komunitas *Batu Into Green* agar menanamkan masyarakat untuk lebih melestarikan lingkungan.

Komunitas *Batu Into Green* juga memanfaatkan media dalam berkomunikasi dengan sesama anggota. Group chatting (*whatsapp*) digunakan komunitas ini untuk memberi informasi terkait dengan kegiatan-kegiatan program pemberdayaan. Seperti yang diungkapkan oleh mas IND :

“ada group chat nya mbak *whatsapp*, itu ya isi anggotanya para pengurus komunitas, ya relawan-relawan gitu, nanti tujuannya dengan adanya group chat *whatsapp* itu jadi lebih efektif kalok ada informasi-infromasi penting gitu.” (wawancara Mas IND/16-05-2018)

Hal ini juga diungkapkan oleh Pak TS sebagai berikut :“iya adanya group *whatsapp* itu gunanya untuk informasi-informasi adanya kegiatan-kegiatanya terus juga digunakan untuk sharing-sharing antar anggota.” (wawancara Pak TS/14-05-2018)

Adanya group chatting atau *whatsapp* antara pengurus komunitas *Batu Into Green* untuk sharing-sharing ide untuk kegiatan pemberdayaan, biasanya pengurus komunitas Batu Into Green ini setelah selesai acara program-program kegiatan pemberdayaan melakukan rapat evaluasi dimana tujuannya untuk mengevaluasi jalannya program-program kegiatan pemberdayaan, dan melihat apa yang kurang dari kegiatan tersebut.

Selain agen perubahan, struktur juga mendukung terjadinya praktik pemberdayaan masyarakat RW 06 dalam mewujudkan kampung wisata ekologi berbasis komunitas.

Sebagaimana pernyataan Giddens bahwa agen dan struktur tidak dapat dilepaskan keterkaitannya, baik agen maupun struktur tidak dapat dilepaskan keterkaitannya, baik agen dan struktur keduanya saling membentuk satu kesatuan yang utuh. Terjadinya perubahan di RW 06 tidak hanya dilakukan oleh agen saja, namun juga didukung oleh struktur yang ada di luar agen tersebut. Munculnya agen di RW 06 tidak dapat terlepas dari kondisi struktur masyarakatnya. Demikian pula, kondisi struktur masyarakat RW 06 juga tidak terlepas dari keterlibatan agen. Oleh karena itu, dualitas agen dan struktur terjadi dalam perwujudan kampung wisata ekologi ini. Hal tersebut dibuktikan dengan kondisi perubahan kampung RW 06 dengan masalah-masalah lingkungan yang terjadi menjadi kampung wisata ekologi berbasis komunitas Batu Into Green, maka hal tersebut menunjukkan adanya struktur yang kemudian membawa pengaruh agen untuk melakukan perubahan.

Perubahan yang terjadi di RW 06 tidak dapat terlepas dari peranan agen dan struktur di kampung RW 06 ini. Baik agen maupun struktur mempunyai kontribusinya masing-masing dalam proses perubahan di kampung wisata ekologi. Dalam proses perubahan kampung wisata ekologi juga dipengaruhi oleh ruang dan waktu yang sama, karena ruang dan waktu merupakan faktor penting yang mempengaruhi agen dan struktur dalam melakukan perubahan.

Agen perubahan melalui praktik sosialnya telah berhasil merubah kondisi awal RW 06 yang dulunya kampung ini gersang, tidak asri, tidak nyaman ditinggali, padat penduduk, masalah sanitasi dan drainase saat musim penghujan tiba, terlebih kurangnya kesadaran masyarakat akan sampah menjadi kampung yang nyaman untuk ditinggali begitupun struktur masyarakat di RW 06 juga mendukung terjadinya perubahan di RW 06 yang diawali oleh agen perubahan yaitu ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung serta karang taruna melakukan perubahan melalui peran dan kontrolnya. Dalam perubahan yang terjadi di RW 06

agen dan struktur tidak berjalan sendirian, namun keduanya berjalan beriringan membentuk suatu hubungan dualitas.

Struktur merupakan skema yang ditampilkan dari praktik-praktik sosial agen, sementara praktik-praktik sosial agen juga ditampilkan dari struktur yang ada, sehingga struktur dan agen tidak dapat dilepaskan dalam perubahan yang terjadi di RW 06 dalam perwujudan kampung wisata ekologi berbasis komunitas *Batu Into Green*.

5.4 Praktik Pengelolaan Lingkungan Masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu

Kegiatan yang dilakukan oleh agen tersebut akhirnya menjadi sebuah aktivitas yang dilakukan secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan adanya suatu praktik sosial pada komunitas BIG sebagaimana yang dinyatakan oleh Giddens. Giddens menjelaskan bahwa praktik sosial adalah sebuah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus oleh agen dalam ruang dan waktu (Giddens, 2010). Adanya sebuah praktik sosial dalam masyarakat menunjukkan hubungan yang bersifat timbal balik.

Aktivitas yang dilakukan agen seperti adanya pertemuan antara ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung untuk berinisiatif membentuk kampung wisata ekologi, langkah selanjutnya melakukan studi banding ke kampung go green di Kelurahan Blimbing Kota Malang untuk menjadikan kampung ini sebagai salah satu contoh kampung tematik. Kemudian adanya musyawarah yang diadakan oleh ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung serta karang taruna untuk mengajak masyarakat saling bersinergi untuk perwujudan kampung wisata ekologi ini, hal yang dilakukan pada langkah pertama pengecatan lorong-lorong tematik yang pada gang-gang di wilayah RW 06, menanam pot-pot bunga, pohon-pohon kecil di seluruh wilayah RW 06. Hingga pada akhirnya kampung wisata ekologi

terbentuk tahun 2016 namun baru bisa diresmikan pada 20 Januari 2017 oleh Eddy Rumpoko selaku Walikota Batu.

Agen juga mengusulkan untuk membentuk pengurus kampung wisata ekologi. Komunitas kampung wisata ekologi ini diketuai oleh salah satu pemuda yang tergabung dalam karang taruna di RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Dalam hal ini para agen memberikan ide serta masukan untuk disosialisasikan kepada masyarakat melalui pengurus komunitas BIG. Tujuannya dibentuknya kepengurusan ini agar dapat bertanggung jawab di masing-masing kegiatan pemberdayaan. Selain itu para agen dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki juga mengusulkan kegiatan-kegiatan pemberdayaan dalam kampung wisata ekologi.

Kampung wisata ekologi ini pun menawarkan kegiatan pemberdayaan antara lain kegiatan bazar sehat seperti senam pagi, jualan makanan menu sehat seperti sayur organik, penimbangan bank sampah serta pelatihan barang bekas atau kerajinan tangan yang diadakan tiap akhir bulan setiap hari Minggu, lalu pembelajaran bahasa Inggris yang diadakan setiap hari Minggu. Selain itu juga terdapat kegiatan pemberdayaan untuk pengunjung yaitu terdapat petanian organik, menonton video seputar sampah, membuat kerajinan dari barang-barang bekas dan lain-lain. Kegiatan pemberdayaan ini tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat RW 06 namun juga diperuntukkan untuk pengunjung.

Gambar 3 Kegiatan pemberdayaan pengunjung saat pembuatan handycarft



Kegiatan pemberdayaan ini menunjukkan rutinitas kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi berbasis *Batu Into Green* (BIG) diadakan tiap akhir bulan hari Minggu, di dalam bazar sehat terdapat kegiatan seperti senam pagi, jualan makanan menu sehat seperti sayur organik, penimbangan bank sampah serta pelatihan barang bekas atau kerajinan tangan, kemudian setiap hari Minggu juga terdapat pembelajaran Bahasa Inggris gratis untuk warga sekitar ataupun pengunjung tanpa dipungut biaya. Pembelajaran Bahasa Inggris tersebut dilakukan oleh para relawan yang telah bersedia membantu meningkatkan kualitas Batu Into Green. Melalui kegiatan pemberdayaan tersebut para agen, para pengurus komunitas Batu Into Green dan masyarakat RW 06 melakukan interaksi komunikasi yaitu melalui perjumpaan dalam ruang dan waktu.

Gambar 4 Hasil dari kerajinan tangan



Kegiatan bazar sehat diadakan setiap akhir bulan di hari Minggu. Di dalam bazar sehat terdapat kegiatan seperti senam pagi, senam pagi ini diadakan di depan balai RW 06

Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu, biasanya senam pagi diikuti oleh masyarakat berbagai usia dan diinstruktur senam biasanya berasal dari Kelurahan, lalu ada jualan makanan menu sehat seperti sayur organik yang dijual oleh masyarakat RW 06 yang mempunyai lahan pertanian selanjutnya kegiatan penimbangan bank sampah yang diketuai oleh Bu Yuli, penimbangan bank sampah ini tujuannya untuk membedakan antara sampah basah dan sampah kering yang nantinya sampah yang dapat di daur ulang dapat digunakan untuk pelatihan pembuatan handycarft selain itu sebagian sampah nantinya akan dijual ke LH. Berikut petikan wawancara dengan Bu YL :

“iya mbak kegiatan pemberdayaan diadakan tiap akhir bulan hari Minggu, di dalam bazar sehat terdapat kegiatan seperti senam pagi, jualan makanan menu sehat seperti sayur organik, penimbangan bank sampah serta pelatihan pembuatan handycraft, kemudian setiap hari Minggu juga terdapat pembelajaran Bahasa Inggris.” (wawancara bu YL/10-05-2018)

Gambar 5 Wawancara dengan informan



Sumber : dokumentasi peneliti, 2018

Sampah yang akan dijual di LH setiap sampah seperti botol minuman atau kaleng dll pun harganya berbeda-beda. Biasanya LH akan mengambil sendiri sampah nya ke RW 06 dan Bu Yul tinggal membayar ongkos mobil sekitar Rp. 10.000-Rp. 15.000. Hal ini diungkapkan oleh bu YL :

“mereka LH biasanya kesini sendiri mengambil sampahnya, kita tinggal ganti ongkos mobil nya sekitar 10.000 sampe 15ribuan, iya harganya berbeda-beda untuk jenis tiap sampah.” (wawancara Bu YL)

Gambar 6 Daftar harga sampah & buku tabungan bank sampah RW 06



Sumber : dokumentasi peneliti, 2018

Untuk harga sampah tiap benda pun berbeda harganya, harga sampah dibedakan untuk jenis plastik dan jenis kertas. Untuk jenis plastik seperti jurigen, bak hitam biasanya dijual dengan harga 3400 per-kg sedangkan untuk jenis kertas seperti buku tulis, HVS dijual dengan harga 1200 per-kg. Biasanya sebagian sampah yang tidak dijual nantinya akan dijadikan sebagai bahan pembuatan handycraft, selain itu hasil dari penjualan sampah dari para warga biasanya ditulis dan dicatat dalam buku tabungan. Biasanya warga mendapatkan hasil dari penjualan sampah sekitar 10 ribu, dari kegiatan pemberdayaan seperti bank sampah selain dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan sampah sebaik mungkin seperti dapat memanfaatkan sampah yang dapat dijadikan untuk bahan kerajinan tangan atau handycraft.

Gambar 7 Informan berada di rumah kado



Sumber : dokumentasi peneliti, 2018

Untuk kerajinan tangan sendiri yang bertanggung jawab adalah Bapak Klemin, biasanya hasil dari kerajinan tangan ini nantinya akan dijual ke pengunjung atau pembeli yang ingin memesan. Hasil dari kerajinan tangan ini diletakkan di rumah kado di salah satu ruangan rumah Bapak Klemin. Hasil dari kerajinan tangan ini pun bermacam-macam ada lukisan, ada patung, gantungan kunci, sovenir, dan masih banyak lagi.

Lalu untuk kegiatan jualan menu sayuran organik biasanya tidak semua warga namun warga-warga yang terpilih dan sudah terlatih oleh Dinas Pangan sehingga tidak semua warga ikut berjualan. Dengan adanya warga yang sudah terlatih, para pembeli tidak perlu khawatir dengan kualitas sayuran dan makanan yang dijual. Hal ini diungkapkan oleh pak TS:

“yang berjualan menu sehat kayak sayur, makanan juga iya itu dari warga-warga yang sudah ikut pelatihan di Dinas Pangan sana jadi udah tau mana kualitas sayur, makanan yang baik untuk dikonsumsi itu yang mana, nggak perlu khawatir sama kualitasnya pasti bagus hehe, dan nggak semua lho mbak yang jualan menu sehat itu khusus yang udah ikut pelatihan.” (wawancara pak TS/14-05-2018)

Hal senada diungkapkan oleh bu YL : “yang jualan nggak semua warga mbak, jadi hanya yang sudah ikut pelatihan-pelatihan aja yang jualan soalnya kan udah ngerti bener kualitas menu sehat yang mau dijual jadi nggak sembarang warga.” (wawancara bu YL/10-05-2018)

Kegiatan penjualan sayur organik ini dilakukan agar warga terjaga dari makanan yang sehat, karena kualitas dari sayuran dan makanan organik ini sudah terjamin. Biasanya kegiatan jualan sayur dan makanan organik ini dilakukan di depan balai RW 06, jualan sayur

dan makanan organik ini dilakukan setelah adanya kegiatan senam pagi. Menu-menu yang ditawarkan dalam jualan sayuran dan makanan organik ini pun bermacam-macam dan harganya sangat terjangkau. Sehingga dapat dinikmati oleh berbagai kalangan usia dan tentunya pengunjung kampung wisata ekologi.

Selain kegiatan kerajinan tangan atau pembuatan barang bekas, kegiatan penjualan sayur organik juga mengajarkan masyarakat untuk lebih mandiri dalam berwirausaha, selain itu masyarakat juga diajarkan untuk lebih bisa memanfaatkan sampah yang dapat di daur ulang, sehingga dengan adanya sampah yang dapat didaur ulang mereka lebih bisa berinovasi, kreatif. Yang nantinya apabila mereka dapat membuat sendiri hasil daur ulang dan dijual dapat meningkatkan pendapatan mereka. Seperti yang dipaparkan oleh mbah RH sebagai berikut :

“kegiatan pemberdayaan ini sangat banyak manfaatnya mbak, terlebih dengan adanya pelatihan pembuatan handycraft bisa buat orang jadi lebih kreatif lama-lama.” (wawancara mbak RH/11-05-2018)

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh mbak CI : “ya sangat bermanfaat, kan nambah pendapatan mbak dari bank sampah yang sampah-sampah itu ditimbang di balai RW sana lho kan lumayan buat nambah pendapatan hehe.”(wawancara Mbak CI/11-05-2018)

Masyarakat merasakan secara langsung dampak adanya kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini selain perubahan kampung mereka, perubahan menanamkan pola melestarikan lingkungan pun juga tengah mereka rasakan karena dengan adanya sampah mereka dapat memanfaatkan sampah sebaik mungkin, karena ternyata sampah dapat menghasilkan uang.

Kampung wisata *Batu Into Green* ini juga menyajikan beberapa kegiatan untuk para pengunjung, yang dituangkan dalam bentuk penyelenggaraan outing class, fieldtrip, diklat dan upgrading. Kegiatan-kegiatan yang ditawarkan adalah bank sampah, disini pengunjung bisa bermain dan menonton video seputar sampah untuk menambah pengetahuan para

pengunjung mengenai sampah. Kemudian kedai kado, dalam kegiatan ini pengunjung diajarkan untuk melakukan daur ulang sampah dengan membuat kerajinan dari barang – barang bekas tujuannya untuk meningkatkan kreatif pengunjung.

Selanjutnya yaitu pertanian organik, pengunjung dapat secara langsung ikut serta berpartisipasi menanam sayuran organik dan diajarkan cara menanam sayuran organik tersebut. Jadi pengunjung tidak hanya berfoto – foto saja melainkan juga dapat sharing ide dan permasalahan. Dengan arti lain bahwa di kampung ekologi *Batu Into Green* ini tidak hanya melakukan pemberdayaan kepada masyarakat setempat saja melainkan juga melakukan pemberdayaan kepada pengunjung. Seperti yang dipaparkan oleh mbak RH sebagai berikut :

“iya mbak jadi pemberdayaan ini tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat namun juga diperuntukkan untuk pengunjung, jadi bermanfaatnya nggak hanya untuk orang sini aja mbak tapi juga orang luar.” (wawancara mbak RH/11-05-2018)

Harga tiket yang dibayarkan untuk pengunjung, untuk menikmati semua pembelajaran yang ada tarif yang diberikan kepada pengunjung sekitar Rp50.000 per orang, namun tarif ini tergantung dengan banyaknya rombongan yang dibawa, jika rombongannya banyak maka tarif bisa menjadi sekitar Rp30.000 per orang. Hasil dari tarif tersebut digunakan untuk konsumsi para pengunjung, kas bank sampah, kas tanaman organik, serta untuk pemberi materi atau pemapar. Jika dari hasil tersebut lebih maka akan diberikan ke setiap RT agar mereka lebih semangat untuk merawat gang – gang temanik ataupun lingkungan sekitar. Kemudian sisa akhirnya baru masuk kas pengurus kampung ekologi. Biasanya para pengunjung mengetahui kampung wisata ekologi ini dari omongan teman kemudian tertarik lalu ingin mencoba berkunjung kesini. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengunjung yaitu mbak CC seperti berikut ini :

“saya tau dari temen saya mbak, saya tertarik pengen nyoba berkunjung kesini. Akhirnya saya kesini bersama temen-temen saya. Apa ya kegiatannya disini banyak

manfaatnya, mulai dari diajarin daur ulang untuk membuat kerajinan dari barang bekas, diajarkan secara langsung buat nanam sayuran organik, foto-foto pastinya mbak hehe. Ya sama berbagi ide gitu mbak.” (wawancara Mbak CC/20-05-2018)

Disini pengunjung tidak hanya mengikuti kegiatan-kegiatan seperti membuat kerajinan dari bahan bekas, pembelajaran bagaimana menanam sayuran organik, atau sekedar berfoto-foto, namun pengunjung juga dapat berbagi ide-ide untuk kampung wisata ekologi ini. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pengunjung yaitu mbak RS sebagai berikut :

“iya disini kegiatannya nggak cuman secara langsung diajari menanam sayuran organik, diajarin gimana cara bikin barang bekas buat kerajinan, tapi saya senengnya disini pengunjung dapat berbagi ide-ide gitu masalah-masalah lingkungan gitu mbak, sama sih sama omongan temen saya.” (wawancara Mbak RS/20-05-2018)

Kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi berbasis *Batu Into Green* ini tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat, namun juga untuk diperuntukkan bagi pengunjung, agar masyarakat dan pengunjung dapat menanamkan pola perilaku melestarikan lingkungan di sekitar mereka tidak hanya untuk hari ini tapi untuk kemudian hari. Dalam hal ini kampung wisata ekologi jika dikaitkan dengan *CBT (Community Based Tourism)* atau pariwisata berbasis komunitas ialah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial serta budaya. CBT juga dianggap sebagai alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang melibatkan masyarakat sekitar dalam prosesnya.

Keterlibatan masyarakat seperti ikutnya musyawarah dalam mengambil langkah awal perwujudan kampung wisata ekologi, masyarakat saling bergotong royong dalam melakukan pengecatan pada gang-gang yang terletak di RW 06 agar lebih menarik, pemberian pot-pot bunga pada gang-gang, pemberian pohon-pohon kecil di sekitar wilayah RW 06. Kegiatan gotong royong pun diikuti oleh mayoritas masyarakat RW 06 dengan sangat antusias. Masyarakat RW 06 selalu terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi. Selain partisipasi masyarakat untuk perwujudan kampung wisata ekologi, partisipasi lain ditunjukkan dengan kegiatan bazar sehat yang diadakan setiap hari Minggu di akhir

bulan. Kegiatan seperti senam sehat juga diikuti oleh masyarakat RW 06 dari berbagai usia, selain itu kegiatan lain seperti penimbangan bank sampah, jualan menu organik dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau community based tourism, yaitu :

- 1) Mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- 2) Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
- 3) Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. (Sunaryo,2013:140)

Yang terdapat dalam point kedua merupakan tujuan utama dari perwujudan kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini yaitu menanamkan pola melestarikan lingkungan, sehingga masyarakat diharapkan dapat menanamkan pola melestarikan lingkungan untuk diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Selain itu kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini juga mempunyai manfaat untuk masyarakat seperti adanya kegiatan bazar sehat yang diadakan hari Minggu di setiap bulan terakhir, kegiatan tersebut mengajarkan masyarakat untuk berwirausaha, untuk lebih kreatif dan mandiri, dapat meningkatkan pendapat masyarakat sedikit demi sedikit. Diharapkan kampung wisata ekologi ini dapat menciptakan pariwisata yang dapat diterima oleh masyarakat luas, dan memberikan manfaat untuk masyarakat serta dapat berkembang lebih maju.

5.5 Menanamkan pola perilaku melestarikan lingkungan

Selain diharapkan masyarakat untuk lebih kreatif, dan nantinya bisa lebih mandiri dalam berwirausaha serta dapat sedikit demi sedikit meningkatkan pendapatan mereka, pemberdayaan ini diharapkan dapat menanamkan pola perilaku melestarikan lingkungan. Seperti peduli terhadap lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, dapat memanfaatkan sampah dengan sebaik-baiknya, peduli untuk merawat tanaman-tanaman serta

pepohonan agar kampung ini selalu tampak asri, dan sejuk, serta gotong royong antar warga tetap terjaga. Seperti yang dipaparkan oleh mas IND berikut ini :

“iya dengan adanya kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini diharapkan masyarakat lebih peduli lagi terhadap lingkungan mereka, yang dulunya suka membuang sampah sembarangan kini tidak lagi, adanya kegiatan pemberdayaan yang lain seperti bazar sehat juga bermanfaat masyarakat dapat menjual sayuran dari hasil lahan mereka, sehingga pendapatan mereka sedikit terbantu, adanya bank sampah juga dapat memanfaatkan sampah untuk daur ulang selain itu pelatihan bahasa inggris bagi anak-anak kecil disini juga sangat bermanfaat bagi mereka.” (wawancara Mas IND/16-05-2018)

Perubahan pun kian terlihat, masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Selain perubahan terjadi pada masyarakat, perubahan lingkungan pun juga mulai terlihat. Perubahan lingkungan pun ditunjukkan dengan keadaan kampung RW 06 ini yang dari ke waktu kian asri, tidak kumuh, dan tidak gersang. Manfaat dengan adanya kegiatan pemberdayaan pun juga dirasakan masyarakat. Pendapatan mereka pun sedikit demi sedikit kian terbantu, mulai dari adanya penimbangan bank sampah, jualan menu sayuran organik dan pelatihan handycraft. Anak-anak pun juga ikut merasakan manfaatnya dengan adanya pelatihan bahasa inggris yang diadakan setiap Minggu.

Hal ini juga yang dipaparkan oleh pak TS :

“secara tidak langsung pemberdayaan kampung wisata ekologi ini dapat menanamkan pola perilaku melestarikan lingkungan, sehingga masyarakat lebih peduli lagi terhadap lingkungan. Kegiatan gotong royong antar masyarakat tetap terjaga. Liat aja mbak kegiatan pemberdayaannya dari situ bisa dilihat bagaimana kegiatan-kegiatan itu mengajarkan masyarakat untuk lebih mencintai lingkungan sekitar mereka.” (wawancara Pak TS/14-05-2018)

Manfaat yang dirasakan masyarakat pun kian terasa dengan kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini, membuat masyarakat lambat laun sadar akan pola menanamkan perilaku melestarikan lingkungan, tidak hanya itu masyarakat tingkat gotong royongnya semakin terjaga.

5.6 Respon masyarakat terhadap adanya kampung wisata ekologi

Suatu pembentukan kegiatan dalam masyarakat pasti ada suatu hambatan dalam perwujudannya. Di kampung wisata ekologi ini, peneliti menemukan bahwa ada beberapa masyarakat yang ternyata acuh terhadap kampung wisata ekologi ini, mereka ikut berpartisipasi jika mereka membutuhkan kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini seperti adanya program bank sampah untuk menambah pendapatan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh mbak RH sebagai berikut :

“nggak gampang bikin kampung seperti ini mbak, pasti pasti ada kendalanya, kita itu bikin kampung ekologi masih dasarnya aja belum sampe terlalu jauh, kalok ada pengunjung tamu taunya ya gitu-gitu aja, tanpa memikirkan kedepannya nanti gimana kampung ini supaya tetep jalan nggak jalan di tempat masih belom ada pikiran buat kesana, yawes kaya gitu-gitu tok mbak. Kan pengennya nggak gitu, pengennya setiap hari apalagi taneman harus dirawat terus kan setiap hari, sini masih cari cara biar masih terus tetap jalan. Orang kita itu hidup bersosial pengennya itu kaya gini lho mbak anak yang seumuran saya banyak yang pengangguran, dengan semangatnya saya dan teman-teman pengennya kampung kita biar ada pengunjung, biar menyerap tenaga kerja toh yang ngerasain bukan cuma kita-kita masyarakat juga bisa ngerasain kalok dia itu aktif kaya gitu pengennya seperti itu tapi kan ya banyak yang berfikir jelek hehehe. Soalnya nggak semua RT mendukung , dia cuman tau sekilas-sekilas aja , soalnya apa ya kita udah bikin cara untuk ngajak mereka dengan cara A kok nggak mempan, dengan cara B kok nggak tergugah.” (wawancara mbak RH/11-05-2018)

Sama halnya apa yang diungkapkan oleh bu YL sebagai berikut :

“kalok di RT 06 sendiri kan letaknya bawah sendiri, sebenarnya kita itu pengurus itu tidak mengucilkan sana cuman emang tempatnya yang kejauhan terkadang juga tamu itu aja kalok nggak menginginkan ke organik itu aja mereka ngajak kembali, jadi kalok mereka minta ke organik baru kita turun, sebenarnya minggu-minggu kemaren setiap ada tamu kita para pengurus itu mengutamakan per RT itu untuk kita kasih uang kaya uang apa ya, intinya seperti kas lah tapi kas itu diberikan untuk perkembangan lingkungan mereka masing-masing. Itu aja kepengennya dari pengurus itu biar tetep jalan biar mereka semangat lagi untuk menata lingkungannya tapi di sisi lain juga ada yang peduli gatau ya mungkin mbak tau sendiri hehehe, pernah ada satu kali kunjungan, mbak rohmah mencoba nggak ikut cuman mantau aja dari jauh, gimana kalok mbak rohmah nggak ikut jalan atau tidak. Jalan sih jalan mbak tapi intinya nggak sesuai apa yang kita inginkan.” (wawancara BU YL/10-05-2018)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa masih ada beberapa masyarakat yang kurang peduli terhadap adanya kampung wisata ekologi. Pengurus masih berusaha melakukan berbagai cara agar seluruh masyarakat bisa ikut andil dan peduli terhadap lingkungan mereka.

Namun dalam menemui hambatan, masih banyak mayoritas masyarakat yang ikut andil dalam perwujudan kampung wisata ekologi ini. Meskipun mereka tidak aktif dalam pengurus kampung wisata ekologi namun mereka tetap berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini, dalam program kampung wisata ekologi mereka memberikan sumbangan berupa tenaga ataupun konsumsi.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kota Batu merupakan salah satu Kota Wisata yang terkemuka di Indonesia, kini pembangunan wisata di Kota Batu sedang gencar-gencarnya dilakukan. Pembangunan wisata Kota Batu terus mengalami peningkatan dari tahun tahun, hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat perekonomian Kota Batu yang semakin meningkat. Namun tingkat perekonomian Kota Batu yang meningkat, hal tersebut tidak sepadan dengan kondisi lingkungan yang terkena dampak dari pembangunan Wisata Kota Batu. Perubahan lingkungan pun kian memprihatinkan seperti pengurangan lahan apel dan jeruk, sumber mata air Kota Batu yang kian berkurang, gangguan sanitasi dan drainase, berkurangnya ruang terbuka hijau dan kualitas udara yang kian memprihatinkan. Dampak perubahan lingkungan tersebut dirasakan oleh masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu. Perubahan lingkungan yang terjadi membuat masyarakat kampung ini sudah tidak merasakan kenyamanan dan keasrian di tempat tinggalnya terlebih kondisi kampung yang sangat gersang membuat kesan kampung yang kian memprihatinkan dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang sampah. Oleh karena itu agen yaitu ketua RW 06, mantan lurah Temas, mas Ipung berinisiatif membuat kampung wisata ekologi berbasis komunitas *Batu Into Green* dibantu oleh karang taruna RW 06. Penelitian ini ditunjukkan untuk menjelaskan praktik pengelolaan lingkungan masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dalam mewujudkan kampung wisata ekologi berbasis komunitas *Batu Into Green*.

Hubungan keterkaitan agen dan struktur dalam perwujudan kampung wisata ekologi, adanya inisiatif dari para agen untuk mengubah lingkungan sekitarnya menjadi asri dan nyaman ditinggali serta menanamkan pola melestarikan lingkungan. Praktik pengelolaan

lingkungan diwujudkan dengan adanya kampung wisata ekologi dengan kegiatan pemberdayaan seperti bazar sehat, kerajinan tangan atau pembuatan barang bekas, pertanian organik, pelatihan bahasa inggris dan senam pagi memiliki pengaruh dalam menanamkan pola perilaku masyarakat dalam melestarikan lingkungan, tidak hanya itu kegiatan pemberdayaan ini setidaknya dapat meminimalisir dampak adanya pembangunan wisata Kota Batu yang tengah gencar-gencarnya. Pemberdayaan ini kian tinggi karena banyak masyarakat RW 06 yang sangat antusias. Perilaku masyarakat pun kian berubah untuk lebih mencintai lingkungan mereka seperti membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan sampah untuk kerajinan tangan handycraft, dan lebih merawat tanaman serta pohon-pohon di lingkungan sekitar. Kegiatan pemberdayaan ini tidak hanya diperuntukkan untuk masyarakat namun juga diperuntukkan untuk pengunjung. Nantinya pola menanamkan perilaku melestarikan lingkungan tidak hanya bermanfaat untuk masyarakat RW 06 ini namun juga pengunjung

6.2 Saran

Setelah melakukan kegiatan penelitian terkait praktik pengelolaan lingkungan masyarakat RW 06 Kelurahan Temas Kecamatan Batu Kota Batu dalam mewujudkan kampung wisata ekologi berbasis komunitas *Batu Into Green*, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut :

1. Saran praktis

Untuk komunitas *Batu Into Green* perlu melibatkan masyarakat dalam program kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini, mengingat masih ada beberapa masyarakat yang acuh tak acuh mengenai manfaat adanya kegiatan pemberdayaan kampung wisata ekologi ini.

2. Saran Akademis

Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut yang belum diungkap di penelitian ini. Seperti bagaimana sosialisasi kampung wisata ekologi untuk kedepannya, agar kampung wisata ekologi ini tetap terjaga dan semakin maju.



DAFTAR PUSTAKA

Agus, Salim. 2006. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Anonim (2005). "Kriteria Orang Miskin" Kompas, 16 September 2006

Brahmanto, Erlangga. 2013. *Strategi Pengembangan Wisata Gua Pindul Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Sekitar*. Yogyakarta. Jurnal Khasanah Ilmu. Vol.4. No.2.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif&Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Desiati,Rosita. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Program Desa Wisata*. Yogyakarta. Jurnal Diklus.Vol. 17.No.1.

<http://batukota.bps.go.id>

Iqbal, Muhammad. 2017. *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu Bagi Kawasan Sekitar*. Malang : Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 51. No. 1: 1-2.

Imron, et al, 2014. Mengembangkan Pariwisata Membangun Kota: Kota Batu, 2001-2012. Artikel Mahasiswa. <http://repository.unej.ac.id>

Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Terj. Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marvasti B, Amir. 2004. Qualitative Research in Sociology. London: SAGE.

Priyono, B. Herry. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir PostModern*, alih bahasa Saut Basaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST) Project.

Sunaryo, B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama Yin.

Sulistyo, Debora. 2012. *Akar Sejarah Pertanian Kota Batu*. Batu: Kantor Perpustakaan, Kearsipan dan Dokumentasi Pemerintah Kota Batu

Susilo, Herawati, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayu Media.R.M. Macler & Charles H. 1961. Page: Society, An Introductory Analysis, Macmillan & Co.Ltd, London.

Strategi Sanitasi Kota Malang, “Arah Pengembangan Sanitasi Kota Malang,”
Perencanaan Sanitasi Pokja Kota Malang,
http://ppsp.nawasis.info/dokumen/perencanaan-sanitasi-pokja-newssk-kota.malang-BAB_201_SSK_210916%2020161004.docx. (25 September 2017)

Utama, Agung dkk. 2014. *Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian Humaniora. Vol. 19. No. 2: 154-167.

Umar, Husein. 2003. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wahyudin, Uyu. 2012. *Pelatihan Kewirausahaan Berlatar Ekokultural Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan*. Bandung: Jurnal Mimbar. Vol.28.No.1:55-64.

Yin, K Robert. 2013. *Studi Kasus :Desain&Metode*. Terj. Mudzakir Djauji. Jakarta : PT Raja Gravindo Persada.

nasional.republika.co.id diakses tanggal 2 Juni 2018 atau
(https://www.google.com/amp/m.republika.co.id/amp_version/m3df0w).

